

# ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO



*ISSN : 2086-4949*

# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Kementerian Pertanian  
2020**



---

# **ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO**

## **Volume 10 Nomor 2F Tahun 2020**

**Ukuran Buku** : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

**Jumlah Halaman** : 58 halaman

**Penasehat** : Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP

**Penyunting** :

Endah Susilawati, SP  
Sriwahyuningsih, S.Si

**Naskah** :

Ir. Sabarella, MSi.

**Design Sampul** :

Rinawati, SE

**Diterbitkan oleh :**  
**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian**  
**Kementerian Pertanian**  
**2020**

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2020" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2020 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2020. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas kakao secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://www.epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan kakao secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2020  
Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,



Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP  
NIP.197304051999031001



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan.....	3
<b>BAB II. METODOLOGI.....</b>	<b>5</b>
2.1. Sumber Data dan Informasi.....	5
2.2. Metode Analisis.....	5
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR</b>	
<b>PERTANIAN.....</b>	<b>11</b>
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	11
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan.....	14
<b>BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO.....</b>	<b>17</b>
4.1. Sentra Produksi Kakao.....	17
4.2. Keragaan Harga Kakao.....	19
4.3. Kinerja Perdagangan Kakao.....	24
<b>BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO.....</b>	<b>39</b>
5.1. <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) dan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) ....	39
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i> (RSCA) .....	40
5.3. Penetrasi Pasar.....	41
<b>BAB VI. PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>





## DAFTAR TABEL

		<i>Halaman</i>
Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019 .....	11
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, Januari - September 2019 dan 2020.....	14
Tabel 3.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, 2015 -2019.....	15
Tabel 3.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, Januari – September 2019 dan 2020 .....	16
Tabel 4.1.	Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 – 2019 .....	18
Tabel 4.2.	Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Unfermented</i> dan <i>Fermented</i> , Januari 2018 – Oktober 2020 .....	21
Tabel 4.3.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2015 – 2019 .....	25
Tabel 4.4.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, Januari – September 2019 dan 2020.....	26
Tabel 4.5.	Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur.....	27
Tabel 4.6.	Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2015 – 2019 .....	29
Tabel 4.7.	Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2015 – 2019 .....	31
Tabel 4.8.	Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2019 .....	32
Tabel 4.9.	Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2015 – 2019 .....	34
Tabel 4.10.	Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2019 .....	35
Tabel 4.11.	Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2015 – 2019 .....	37
Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kakao Indonesia, 2015 – 2019 .....	39
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur dan Total Kakao Indonesia, 2015 – 2019 .....	40

Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015 – 2019.....	41
Tabel 5.4.	Perkembangan Penetrasi Pasar Biji Kakao (Kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015 – 2019.....	49
Tabel 5.6.	Perkembangan Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015 – 2019.....	50
Tabel 5.5.	Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015 – 2019 .....	51



## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015– 2019 .....	12
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019 .....	13
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019 .....	15
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2015 – 2019 .....	18
Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2015–2019 .....	19
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi ( <i>Unfermented</i> ), Januari 2018 – Oktober 2020.....	20
Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi, Januari 2018 – Oktober 2020.....	22
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Kakao di Pasar Internasional, 2016 – Oktober 2020.....	23
Gambar 4.6. Perbandingan Harga Impor Biji Kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2019 - Oktober 2020 .....	23
Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2015 – 2019 .....	26
Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Wujud, Rata-rata 2015 - 2019.....	28
Gambar 4.9. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2015-2019.....	29
Gambar 4.10. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, Tahun 2015-2019.....	30
Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2019.....	32
Gambar 4.12. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2015 – 2019.....	33
Gambar 4.13. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2019 .....	35

Gambar 4.14.	Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2015 – 2019 .....	37
Gambar 5.1.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Belanda, Rata-Rata 2015 – 2019 .....	43
Gambar 5.2.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Pantai Gading, Rata-Rata 2015 – 2019 .....	43
Gambar 5.3.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015 – 2019.....	45
Gambar 5.4.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015 – 2019.....	46
Gambar 5.5.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015 – 2019.....	47
Gambar 5.6.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015 – 2019.....	48

## **RINGKASAN EKSEKUTIF**

Sumbangan devisa dari neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2019 seluruhnya disumbang dari surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan hingga mencapai USD 20,54 miliar atau senilai Rp 274,96 triliun. Komoditas kakao menduduki peringkat penyumbang devisa terbesar ke-5 dalam sub sektor perkebunan setelah komoditas minyak sawit, karet, kelapa dan kopi. Pada tahun 2019, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,20 miliar atau 4,72% dari total nilai ekspor komoditas perkebunan.

Selama periode 2015 – 2019, ekspor kakao Indonesia didominasi dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 60,77% dari total ekspor kakao Indonesia, disusul dalam wujud pasta kakao (HS 1803) sebesar 16,94%, bubuk kakao (1805) sebesar 11,91% dan biji kakao (HS 1801) sebesar 6,63%. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-2 sebagai negara eksportir mentega, lemak dan minyak kakao di dunia setelah Belanda dengan kontribusi 13,45% terhadap total ekspor dunia. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud olahan lebih lanjut sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga melakukan ekspor dalam wujud primer.

Namun apabila dilihat ekspor kakao total, Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (dua belas) dengan kontribusi sebesar 2,50% dari total ekspor kakao dunia rata-rata 2015 – 2019 sebesar USD 48,28 miliar. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia tahun 2019 adalah ke Amerika Serikat mencapai 23,83% dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 285,68 juta atau senilai Rp 4,04 Triliun. Berikutnya adalah ke Malaysia dengan total ekspor sebesar 14,4% (USD 172,60 juta), 8,91% ke Belanda (USD 106,87 juta), 7,05% ke China (USD 84,5 juta), dan 6,86% ke India (USD 82,25 juta) dan untuk negara lainnya kurang dari 5%.

Sebagian besar ekspor kakao Indonesia tahun 2015-2019, berupa wujud kakao olahan/manufaktur sebesar 93,37% atau senilai USD 1,14 miliar, yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 60,77%, berupa pasta kakao (HS 1803) sebesar 16,94%, bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (1805) sebesar 11,91% dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Sementara wujud primer atau berupa biji kakao (1801) sebesar 6,63%. sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai 70,48% atau senilai USD 390,89 juta dan wujud manufaktur sebesar 29,52% atau senilai USD 163,76 juta yang sebagian besar berasal dari Ekuador, Pantai Gading dan Malaysia.

Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2015 s.d. 2019, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur, namun kakao wujud primer mulai tahun 2015 – 2019 terlihat ISP bernilai negatif -0,13 sd -0,62 yang berarti kakao wujud biji kakao Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, ekspor kakao Indonesia tahun 2015-2019 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao telah menguasai pasar Amerika Serikat pada dengan trend berfluktuatif yaitu tahun 2015 sebesar 37,3% dan tahun 2018 meningkat 52,5% dan tahun 2019 menjadi 37,4%, dan menguasai pasar Malaysia tahun 2019 mencapai 60,28%. Wujud pasta kakao, Indonesia mampu menguasai pasar Malaysia cukup besar tahun 2015 mencapai 93,9% kemudian menurun menjadi 63,6% tahun 2019, sementara di pasar Amerika Serikat pangsa pasta kakao Pantai Gading menguasai 22,9% dan Indonesia memiliki pangsa sekitar 5%. Pantai Gading menguasai ekspor biji kakao ke Malaysia dengan perkembangan makin meningkat yaitu dengan pangsa 41,6% pada tahun 2019 yang sebelumnya 22,4% pada tahun 2015.

Belanda menguasai pasar kakao di Jerman, namun untuk wujud biji kakao mulai terlihat Pantai Gading meningkatkan pangasanya hingga tahun 2019 menjadi



25,33% dan Belanda menguasai pangsa 24,22%. Sementara ekspor kakao ke Perancis lebih didominasi oleh kakao dari Pantai Gading dan Belanda dengan pangsa yang lebih besar kakao dari Pantai Gading tahun 2019 pada kisaran 37,65% berupa pasta kakao, 28,1% berupa biji kakao dan 20,23% berupa mentega, lemak dan minyak kakao.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia memiliki potensi besar dalam meningkatkan peluang ekspor berbagai komoditi pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditas pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan pasar global dan mewujudkan swasembada pangan, guna meningkatkan kinerja ekspor pertanian sebagai salah satu andalan sumber devisa negara.

Sementara itu aktifitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Globalisasi perekonomian ini berarti adanya keharusan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus barang, jasa serta modal.

Sub Sektor perkebunan telah menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, yang dicerminkan dari neraca perdagangan yang selalu surplus dari tahun ke tahun, sementara sub sektor lainnya mengalami defisit. Pada tahun 2019, sumbangan devisa dari neraca perdagangan sektor pertanian seluruhnya disumbang dari surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan hingga mencapai USD 20,54 milyar. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan sub sektor perkebunan berasal dari komoditas minyak sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada

tahun 2019, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,20 milyar atau 4,72% dari total ekspor komoditas perkebunan.

Berdasarkan Angka sementara Ditjen Perkebunan, areal kakao Indonesia tahun 2019 mencapai 1,6 juta hektar, yang sebagian besar merupakan areal perkebunan rakyat (PR) sebesar 98,36% atau 1,57 juta hektar, sedangkan areal perkebunan besar swasta (PBS) hanya sebesar 0,90% atau 14,38 ribu hektar dan perkebunan besar negara (PBN) sebesar 0,74% atau 11,95 ribu hektar. Sementara itu, produksi kakao Indonesia angka sementara tahun 2019 adalah sebesar 783,98 ribu ton kakao dalam wujud biji kering atau mengalami peningkatan 2,18% dibandingkan tahun sebelumnya.

Produksi kakao Indonesia sangat diperhitungkan dalam perdagangan kakao dunia dikarenakan biji kakao asal Indonesia memiliki kandungan senyawa polifenol yang relatif lebih tinggi dibandingkan biji kakao yang berasal dari Pantai Gading, Ghana dan Malaysia (Othman et al., 2010 dalam Rosnianti dan Kalsum, 2018 ). Hal tersebut dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional menjadi lebih baik.

Wujud ekspor kakao Indonesia selama periode 5 tahun terakhir (2015 – 2019) didominasi dalam wujud kakao olahan/manufaktur sebesar 93,37% dan sisanya ekspor dalam wujud primer atau berupa biji kakao. Wujud kakao olahan yang banyak diekspor adalah jenis mentega, lemak dan minyak kakao sebesar 60,77% dari total ekspor kakao Indonesia, disusul dalam wujud pasta kakao sebesar 16,94%, dan bubuk kakao sebesar 11,91%. Besarnya ekspor dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-2 sebagai negara eksportir kakao dunia setelah Belanda dengan kontribusi 13,4% terhadap total ekspor mentega, lemak dan minyak kakao dunia sebesar USD 5,48 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud olahan lebih

lanjut sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga melakukan ekspor dalam wujud kakao primer.

### **1.2. Tujuan**

Tujuan analisis kinerja perdagangan kakao adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan kakao Indonesia dan posisi perdagangan kakao Indonesia di pasar internasional.



## **II. METODOLOGI**

### **2.1. Sumber Data dan Informasi**

Analisis kinerja perdagangan komoditas kakao tahun 2019 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *Trademap* dan *Uncomtrade*.

### **2.2. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas kakao adalah sebagai berikut :

#### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas kakao meliputi :

- Produksi dan Luas Areal Kakao
- Harga produsen dan harga internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor
- dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

## 2. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas kakao antara lain :

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

*Import Dependency Ratio* (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

$X_{ia}$  = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

$M_{ia}$  = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

• **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai



ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

$X_{ij}$  : Nilai ekspor komoditi kakao dari negara j (Indonesia)

$X_j$  : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

$X_{iw}$  : Nilai ekspor komoditi kakao dari dunia

$X_w$  : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika  $RCA > 1$ , dan tidak berdaya saing jika  $RCA < 1$ . Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$MP = \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$



### III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

#### 3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2015 – 2019

Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	2015 - 2019
<b>Ekspor</b>						
- Volume (Ton)	42,094,342	37,398,705	43,828,640	45,109,559	46,464,812	2.99
- Nilai (000 USD)	29,213,082	28,025,879	34,925,607	30,736,017	27,577,795	-0.43
<b>Impor</b>						
- Volume (Ton)	27,415,985	30,699,785	30,905,507	33,325,988	31,300,336	3.60
- Nilai (000 USD)	16,533,456	17,964,671	19,485,445	21,696,535	20,139,869	5.32
<b>Neraca Perdagangan</b>						
- Volume (Ton)	14,678,357	6,698,919	12,923,134	11,783,571	15,164,476	14.61
- Nilai (000 USD)	12,679,626	10,061,208	15,440,162	9,039,482	7,437,925	-6.59

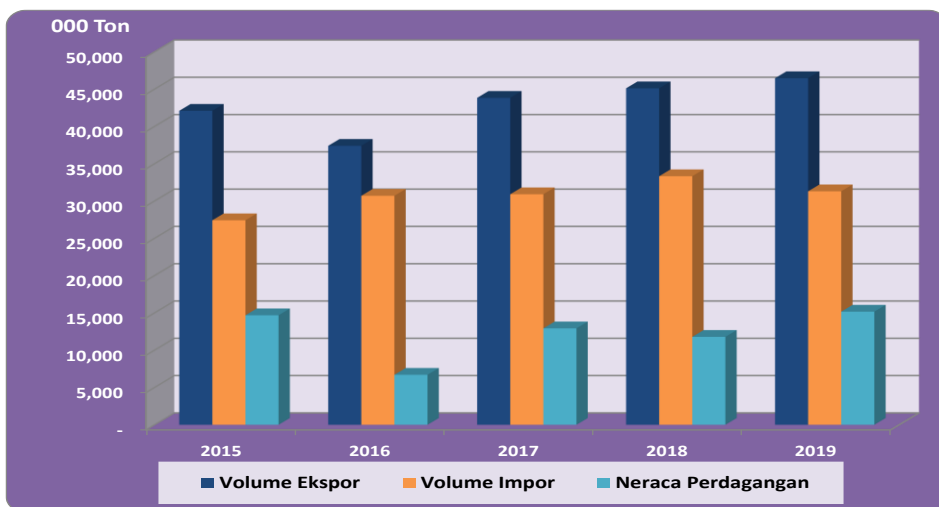
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Catatan: Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

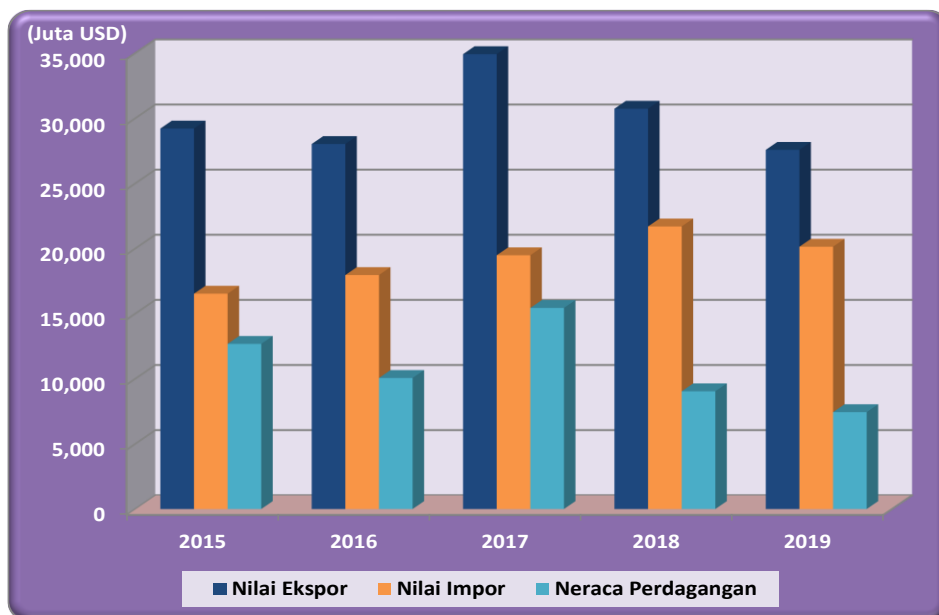
Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2015 – 2019 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat volume neraca perdagangan, sementara nilai

neraca perdagangan menurun. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan mencapai USD 12,68 miliar dan tahun 2019 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan menjadi USD 7,44 miliar sedangkan volume meningkat menjadi 15,16 juta ton. Jika dilihat rata-rata pertumbuhannya per tahun, surplus volume neraca perdagangan tahun 2015 - 2019 terlihat mengalami peningkatan cukup besar mencapai 14,61% per tahun. Peningkatan laju ini terutama karena pertumbuhan volume ekspor yang meningkat sebesar 2,99% per tahun dan volume impor meningkat sebesar 3,6% per tahun. Sementara bila dilihat dari sisi nilai neraca perdagangan menunjukkan rata-rata penurunan surplus per tahun sebesar 6,59% per tahun, di mana terjadi rata-rata penurunan nilai ekspor sebesar 0,43% per tahun, sedangkan nilai impor meningkat sebesar 5,32% per tahun. Volume ekspor dan impor komoditas pertanian ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut ini, yang secara umum menunjukkan volume ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan volume impornya atau mengalami surplus dalam neraca perdagangan pertanian.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 16,33 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 33,52 miliar dan nilai impor sebesar USD 17,19 miliar.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2015 – 2019

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian pada Januari sampai September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi peningkatan nilai surplus sebesar 26,31% yaitu dari USD 5,09 miliar menjadi 6,43 miliar setara dengan Rp 94,7 triliun, meskipun dari sisi volume mengalami penurunan sebesar 34,69%. Hal ini disebabkan menurunnya volume ekspor sebesar 6,76% meskipun dari sisi nilai ekspor meningkat 6,61% yaitu dari USD 19,84 miliar menjadi USD 21,15 miliar setara dengan Rp 309,86 triliun (Tabel 3.2).

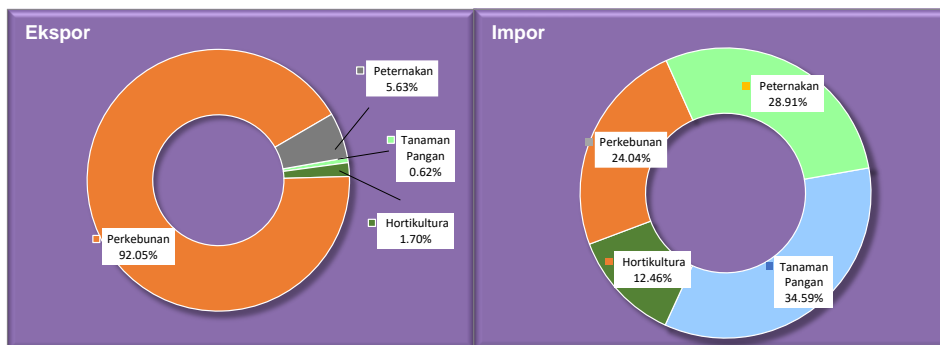
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari- September 2019 dan 2020

No	Uraian	Januari - September		Pertmb (%)
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	33,417,390	31,157,230	-6.76
	- Nilai (000 USD)	19,843,309	21,154,378	6.61
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	23,123,066	24,433,588	5.67
	- Nilai (000 USD)	14,753,559	14,725,409	-0.19
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	10,294,324	6,723,642	-34.69
	- Nilai (000 USD)	5,089,750	6,428,969	26.31

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

### 3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian terjadi karena lebih dari 92% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan eksponya (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2019

Demikian halnya dari sisi volume ekspor, lebih dari 97,28% volume ekspor komoditas pertanian berasal dari komoditas perkebunan dan bila dilihat kontribusi nilai impornya sebesar 24,04% dari total nilai impor komoditas pertanian. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan ekspornya. Secara rinci volume dan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan sub sektor perkebunan tahun 2015 – 2019 disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, 2015 – 2019

No.	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan 2015-2019 (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	-Volume (Ton)	40,348,021	36,037,916	42,426,104	43,484,962	45,199,834	3.37
	- Nilai (000 USD)	27,102,070	25,883,573	32,614,143	28,463,384	25,384,834	-0.51
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	-Volume (Ton)	4,516,806	5,953,552	5,937,967	6,652,438	5,617,211	7.00
	- Nilai (000 USD)	3,767,532	4,870,083	5,607,225	5,810,884	4,842,204	7.84
<b>3</b>	<b>Neraca</b>						
	-Volume (Ton)	35,831,215	30,084,364	36,488,137	36,832,524	39,582,623	3.41
	- Nilai (000 USD)	23,334,539	21,013,490	27,006,918	22,652,500	20,542,630	-1.72

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2015 dan 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2019 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.3 terlihat neraca perdagangan sub sektor perkebunan selalu mengalami surplus dari tahun ke tahun dari sisi volume dan nilai neraca perdagangan. Surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan dari tahun 2015 – 2019 meningkat dari sisi volume sebesar 3,41% dan dari sisi nilai menurun sebesar 1,72% per tahun. Pada tahun 2015 nilai neraca perdagangan surplus sebesar USD 23,33 miliar dan tahun 2019 menurun menjadi USD 20,54 miliar. Penurunan laju ini terutama karena pertumbuhan nilai ekspor menurun sebesar 0,51% per tahun dengan nilai ekspor tahun 2019 sebesar USD 25,38 miliar, sementara nilai impor mengalami peningkatan sebesar 7,84% atau menjadi USD 4,84 miliar tahun 2019.



Perkembangan surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan periode Januari sampai September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi peningkatan surplus dari sisi nilai sebesar 5,63% atau menjadi USD 15,33 miliar setara dengan Rp 224,54 triliun, meskipun dari sisi volume mengalami penurunan surplus neraca perdagangan sebesar 13,77% atau menjadi 24,30 juta ton. Volume dan nilai ekspor dan impor sub sektor perkebunan kumulatif Januari sampai September 2019 dan 2020 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, Januari – September 2019 dan 2020

No	Uraian	Januari - September		Pertmb (%)
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	32,462,303	30,102,131	-7.27
	- Nilai (000 USD)	18,257,966	19,251,198	5.44
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	4,278,273	5,799,044	35.55
	- Nilai (000 USD)	3,745,515	3,921,582	4.70
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	28,184,030	24,303,087	-13.77
	- Nilai (000 USD)	14,512,451	15,329,615	5.63

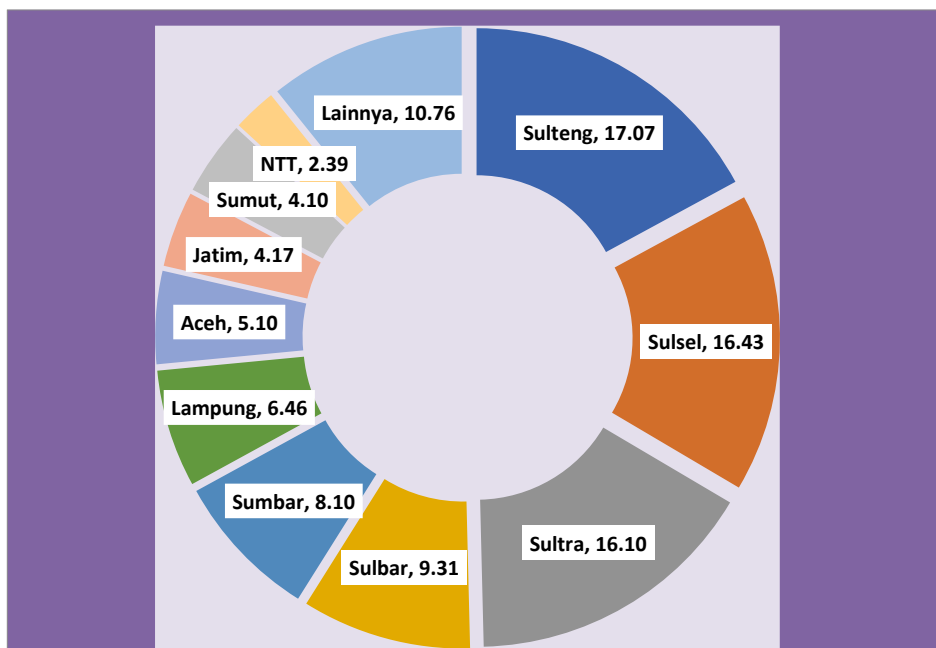
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

## **VI. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO**

### **6.1. Sentra Produksi Kakao**

Berdasarkan data produksi dunia tahun 2018 yang bersumber dari FAOSTAT sebesar 5,25 juta ton, Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan kontribusi produksi sebesar 11,31% dari produksi kakao Dunia, sedangkan Pantai Gading dan Ghana masing-masing berkontribusi sebesar 37,39% dan 18,04% (FAOSTAT, 2020). Sementara itu berdasarkan data rata-rata produksi kakao Indonesia tahun 2015-2019, lebih dari 97% produksi kakao nasional berasal dari sumbangan produksi Perkebunan Rakyat (PR), dengan sentra produksi di 10 (sepuluh) provinsi yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 89,24% dari produksi kakao Indonesia. Kesepuluh provinsi sentra kakao meliputi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Jatim, Sumatera Utara dan NTT (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.). Gambar 4.1. menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia yakni Provinsi Sulawesi Tengah menyumbang 17,07% terhadap produksi kakao nasional dan merupakan produsen kakao terbesar di Indonesia. Berikutnya adalah provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 16,43%, 16,10% dan 9,31%. Sedangkan sentra di pulau Sumatera meliputi provinsi Sumatera Barat, Lampung, Aceh dan Sumatera Utara masing-masing menyumbang sebesar 8,10%, 6,46%, 5,10% dan 4,10%. Sementara provinsi Jawa Timur dan NTT berkontribusi 4,17% dan 2,39. Sentra produksi kakao di Indonesia tahun 2015-2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.1.



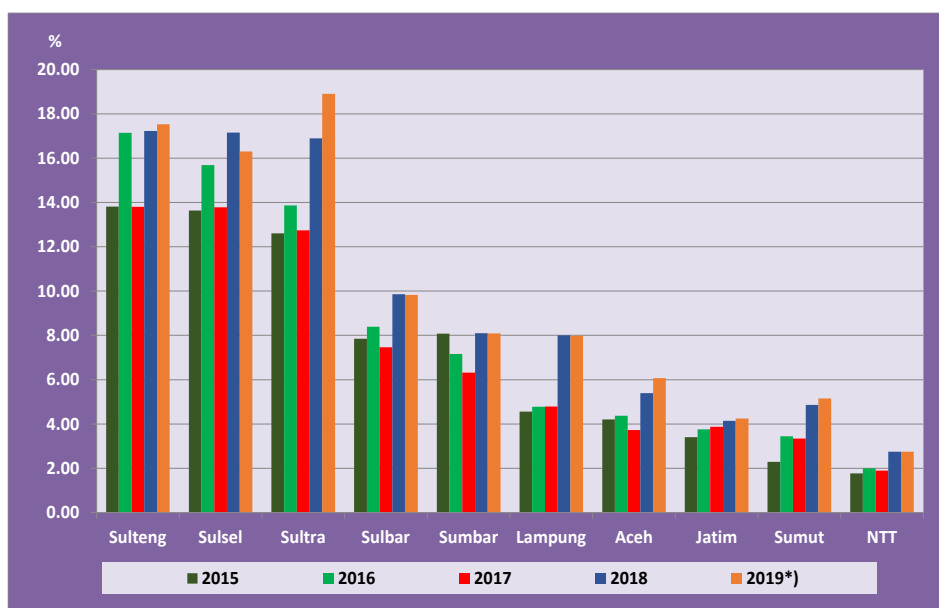
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2015 – 2019

Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2015 – 2019

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2015	2016	2017	2018	2019*)			
1	Sulawesi Tengah	100,651	124,921	100,590	125,473	127,669	115,861	17.07	17.07
2	Sulawesi Selatan	99,339	114,276	100,391	124,952	118,775	111,547	16.43	33.50
3	Sulawesi Tenggara	91,808	101,030	92,831	123,088	137,737	109,299	16.10	49.61
4	Sulawesi Barat	57,141	61,090	54,333	71,787	71,543	63,179	9.31	58.92
5	Sumatera Barat	58,822	52,153	46,052	58,980	58,952	54,992	8.10	67.02
6	Lampung	33,177	34,809	34,857	58,271	58,177	43,858	6.46	73.48
7	Aceh	30,661	31,813	27,129	39,295	44,181	34,616	5.10	78.58
8	Jawa Timur	24,803	27,384	28,214	30,138	30,950	28,298	4.17	82.75
9	Sumatera Utara	16,655	25,114	24,319	35,430	37,543	27,812	4.10	86.85
10	Nusa Tenggara Timur	12,863	14,553	13,763	19,972	20,016	16,233	2.39	89.24
	Provinsi lainnya	67,411	71,256	68,205	79,894	78,435	73,040	10.76	100.00
	<b>Indonesia</b>	<b>593,331</b>	<b>658,399</b>	<b>590,684</b>	<b>767,280</b>	<b>783,978</b>	<b>678,734</b>	<b>100.00</b>	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan diolah Pusdatin  
Keterangan : 2019\*) Angka sementara

Gambar 4.2. menyajikan perkembangan pangsa produksi kakao di provinsi sentra tahun 2015 – 2019. Pangsa produksi kakao di provinsi Sulawesi Tengah sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi peningkatan. Begitu juga dengan provinsi sentra berikutnya menunjukkan pangsa produksi kakao mengalami tendensi peningkatan, kecuali Sulawesi Selatan tahun 2019 terlihat mengalami penurunan pangsa produksi dari 17,15% tahun 2018 menjadi 16,31% tahun 2019.

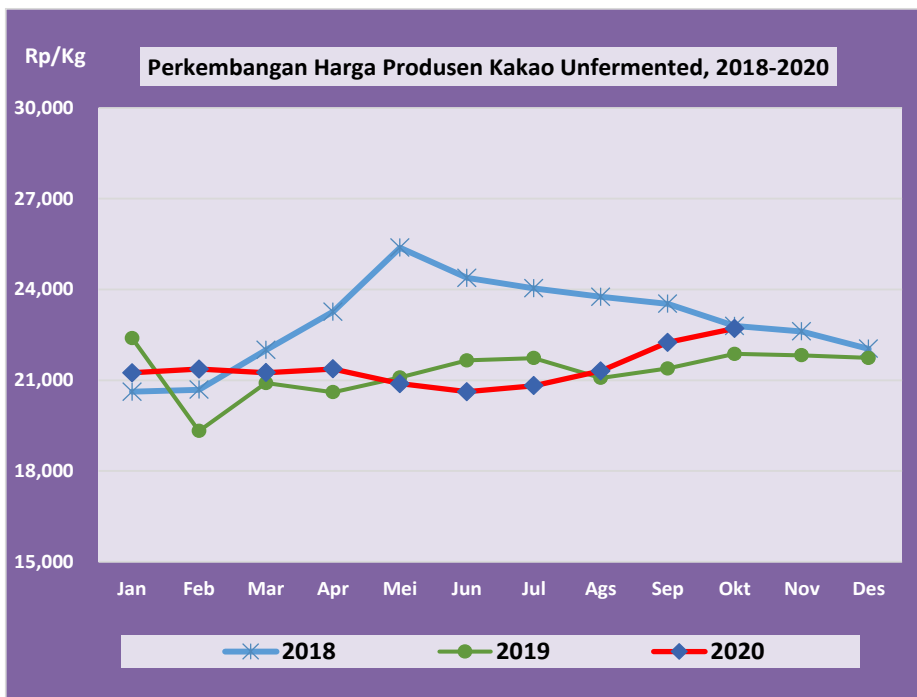


Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2015 – 2019

#### 4.2. Keragaan Harga Kakao

Untuk melihat kinerja perdagangan kakao dalam negeri diantaranya dengan melihat perkembangan rata-rata harga kakao di tingkat petani (harga produsen), dimana biji kakao yang diperdagangkan dalam wujud 2 jenis kakao yaitu berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering tanpa

fermentasi yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, selama periode Januari 2018 sd. Oktober 2020 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil, yaitu untuk tahun 2018 dan 2020 masing-masing sebesar 0,69% dan 0,76% per bulan. Sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,13% per bulan. Rata-rata harga tertinggi terjadi pada Mei 2018 mencapai Rp. 25.383 per kg, harga terendah pada Februari 2019 dengan rata-rata harga Rp. 19.25 per kg. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao tanpa fermentasi tersaji pada Gambar 4.3. dan Tabel 4.2.



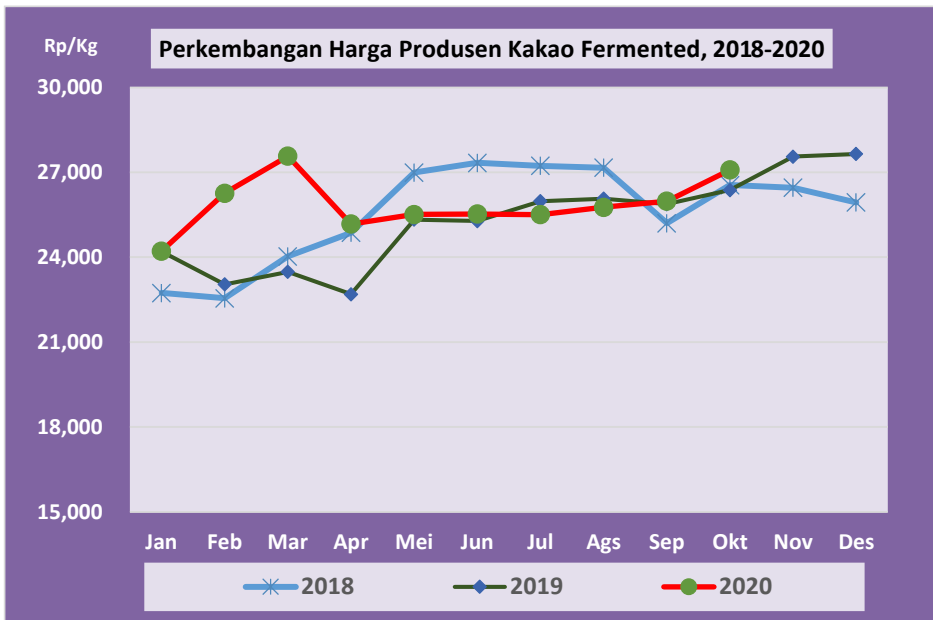
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (*Unfermented*), Januari 2018 - Oktober 2020

Tabel 4.2. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao *Unfermented* dan *Fermented*, Januari 2018 – Oktober 2020

Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao Unfermented (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2018	20,620	20,686	22,000	23,268	25,383	24,384	24,042	23,757	23,528	22,796	22,614	22,043	22,927	0.69
2019	22,394	19,324	20,908	20,607	21,090	21,658	21,734	21,075	21,390	21,870	21,824	21,738	21,301	-0.13
2020	21,249	21,368	21,250	21,374	20,889	20,619	20,823	21,310	22,253	22,711			21,385	0.76
Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao Fermented (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2018	22,735	22,548	24,028	24,862	26,991	27,336	27,232	27,165	25,200	26,553	26,457	25,939	25,587	1.29
2019	24,197	23,043	23,481	22,690	25,331	25,278	25,982	26,071	25,877	26,372	27,559	27,650	25,294	1.30
2020	24,218	26,263	27,574	25,172	25,513	25,528	25,504	25,767	25,980	27,089			25,861	1.35

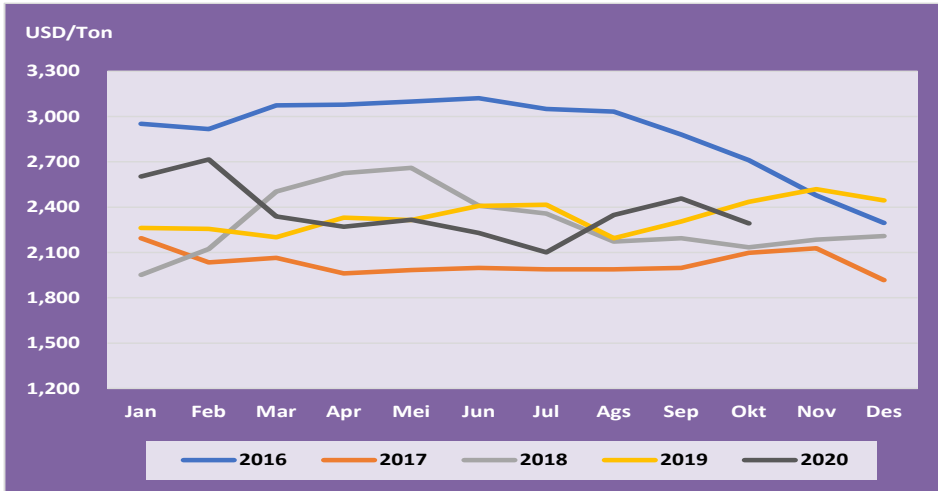
Sumber: Ditjen Perkebunan, 2020 diolah Pusdatin

Demikian pula perkembangan harga produsen kakao fermentasi memiliki pola yang sama dengan harga kakao tanpa fermentasi namun tentunya dengan harga lebih mahal kakao fermentasi. Selama periode Januari 2018 sd. Oktober 2020 secara umum harga kakao fermentasi terlihat stabil dengan kenaikan relatif kecil yaitu sekitar 1,3% per bulan. Rata-rata harga tertinggi terjadi pada Desember 2019 mencapai Rp. 27.650 per kg, harga terendah pada Februari 2018 dengan rata-rata harga Rp. 22.548 per kg. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao tanpa fermentasi tersaji pada Gambar 4.4. dan Tabel 4.2.



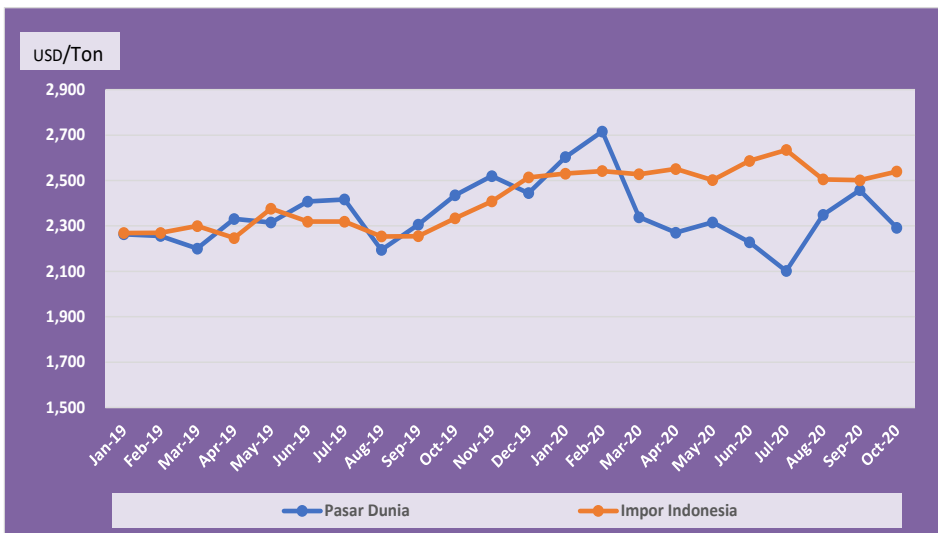
Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi , Januari 2018 – Oktober 2020

Di tingkat internasional, data harga yang dikompilasi oleh *World Bank* adalah wujud biji kakao kering yang dipantau di bursa New York dan London. Selama periode tahun Januari 2016 – Oktober 2020, harga kakao fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2016, 2017 dan 2020, sementara tahun 2018 dan 2019 cenderung meningkat masing-masing sebesar 1,38 % dan 0,8% per bulan. Harga kakao di pasar internasional tertinggi terjadi pada Juni 2016 mencapai USD 3.120 per ton dan terendah terjadi pada Desember 2017 sebesar USD 1.918 per ton (Gambar 4.5).



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Kakao di Pasar Internasional, 2016 – Oktober 2020

Untuk melihat kinerja kakao dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari perbandingan harga biji kakao di pasar internasional dengan harga impor biji kakao Indonesia untuk memberi gambaran secara umum perkembangan harga kakao di dunia, seperti tersaji pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perbandingan Harga Impor Biji kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2019 – Oktober 2020



Gambar 4.6 menunjukkan perkembangan harga biji kakao di pasar internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar *New York* dan *London* dibandingkan dengan harga impor biji kakao Indonesia Januari 2019 sd Oktober 2020. Secara umum harga biji kakao berfluktuatif, terjadi kenaikan yang cukup signifikan harga di pasar internasional pada Februari 2020 dengan harga USD 2.716 per ton atau Rp. 37.420 per kg, sementara harga impor Indonesia pada bulan yang sama lebih murah yaitu USD 2.542 per ton atau Rp. 35.015 per kg. Bila dilihat harga yang terjadi pada Juli 2020 terjadi harga yang bertolak belakang yaitu harga di pasar internasional menurun, namun harga biji kakao Indonesia justru merupakan harga tertinggi selama periode tersebut yaitu mencapai USD 2.635 per ton atau Rp. 38.420 per kg, sementara harga di pasar dunia USD 2.102 per ton atau Rp. 30.650 per kg sekaligus merupakan harga terendah. Secara umum Marjin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

### **4.3. Kinerja Perdagangan Kakao**

Kinerja perdagangan kakao internasional dapat didekati diantaranya dengan melihat neraca perdagangan kakao, yaitu ekspor dikurangi impor. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan ekspor pertanian Indonesia, karena neraca perdagangannya selalu mengalami surplus. Perkembangan neraca perdagangan kakao tahun 2015–2019 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2015 yang senilai USD 1,01 milyar dengan volume 270,9 ribu ton. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2015 – 2019

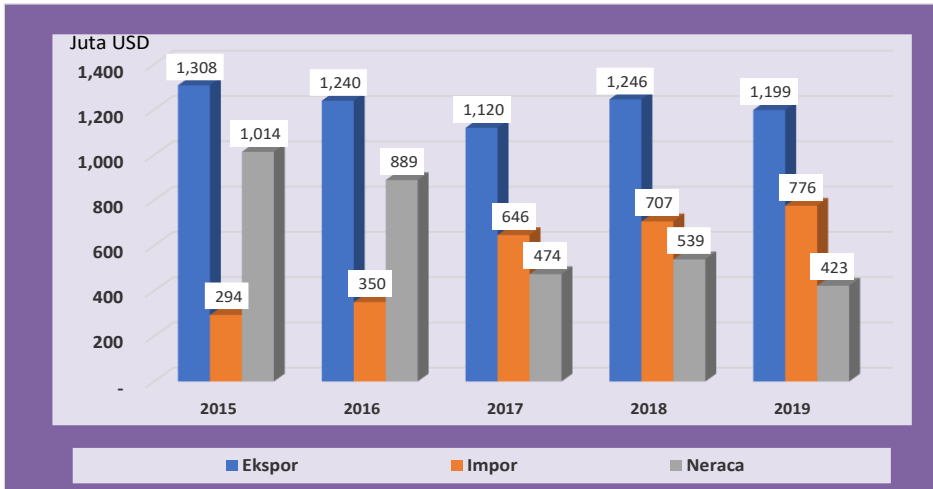
No	Uraian	Tahun					Pertumb (%) 2015-2019
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	355,321	330,029	354,752	380,830	358,482	0.46
	- Nilai (USD 000)	1,307,771	1,239,621	1,120,252	1,245,800	1,198,735	-1.85
2	Impor						
	- Volume (Ton)	84,438	105,152	270,172	289,002	309,737	48.90
	- Nilai (USD 000)	293,780	350,372	646,335	706,787	775,984	30.72
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	270,883	224,877	84,581	91,828	48,745	-29.43
	- Nilai (USD 000)	1,013,991	889,249	473,917	539,013	422,751	-16.71

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data 2015-2016 sesuai klasifikasi dalam Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2012

Data tahun 2017 - 2019 sesuai klasifikasi Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2017

Terlihat pada Tabel diatas, secara absolut volume ekspor kakao Indonesia jauh lebih besar dari volume impornya, sehingga neraca perdagangan kakao Indonesia selalu mengalami surplus. Dari Tabel 4.3 tampak bahwa dalam kurun waktu 2015-2019 rata-rata pertumbuhan per tahun volume neraca perdagangan mengalami penurunan surplus 29,43% per tahun dengan penurunan nilai neraca perdagangan per tahun sebesar 16,71%. Hal ini disebabkan rata-rata pertumbuhan per tahun volume ekspor kakao mengalami peningkatan hanya 0,46% sementara volume impornya tumbuh sebesar 48,90%. Dari sisi nilai ekspor kakao selama periode tersebut bahkan menurun 1,85%, sementara nilai impornya meningkat cukup besar 30,72%. Perkembangan neraca perdagangan kakao tersaji secara lengkap pada Gambar 4.7.



Gambar 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2015 – 2019

Sementara itu, surplus neraca perdagangan kumulatif kakao periode Januari sd September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi peningkatan yang signifikan mencapai 40,06% atau menjadi USD 368,68 juta setara Rp 5,4 triliun, yang diiringi dengan penurunan impor (11,46%) dan peningkatan ekspor (3,90%). Volume dan nilai ekspor dan impor kakao Januari sd. September 2019 dan 2020 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao, Januari-September 2019 dan 2020

No	Uraian	Januari - September		Pertmb (%)
		2019	2020	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	263,393	458,383	74.03
	- Nilai (000 USD)	882,832	917,248	3.90
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	251,233	205,513	-18.20
	- Nilai (000 USD)	619,600	548,564	-11.46
<b>3</b>	<b>Neraca</b>			
	- Volume (Ton)	12,161	252,870	1,979.40
	- Nilai (000 USD)	263,231	368,684	40.06

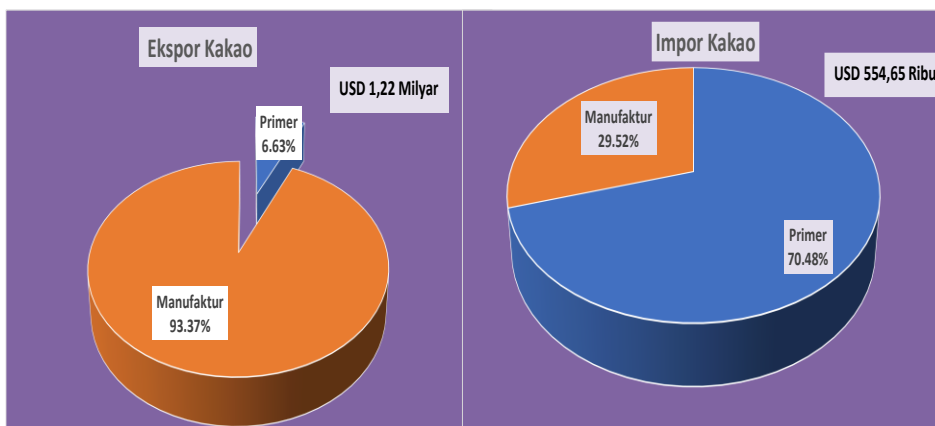
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Kode *Harminiozed System* (HS) serta deskripsi dalam perdagangan kakao Indonesia dalam tulisan ini dibedakan dalam wujud primer dan manufaktur (Tabel 4.5). Wujud kakao primer terdiri hanya 1 (satu) kode HS, sedangkan wujud manufaktur terdiri dari 14 kode HS.

Tabel 4.5. Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur

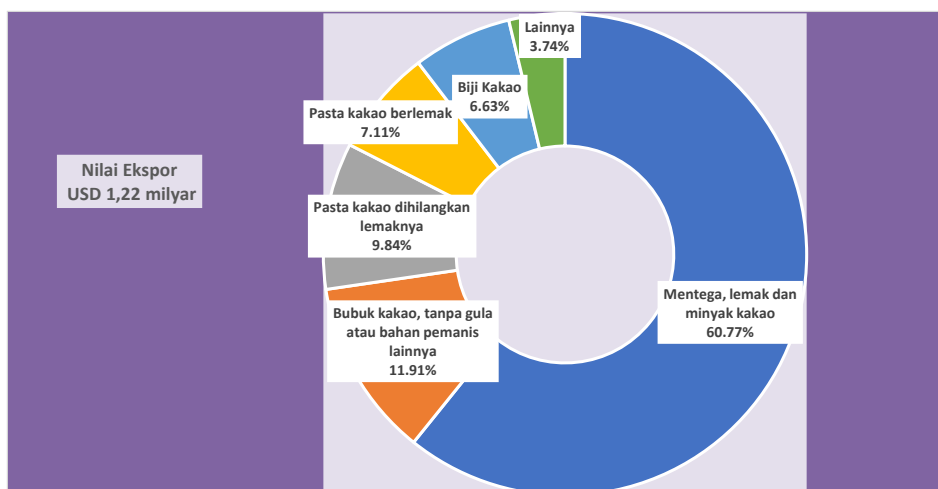
Kode HS	Deskripsi
<b>Primer</b>	
1801.00.00	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng
<b>Manufaktur</b>	
1802.00.00	Kulit, sekam, selaput dan sisa kakao lainnya
1803.10.00	Pasta kakao berlemak
1803.20.00	Pasta kakao dihilangkan lemaknya
1804.00.00	Mentega, lemak dan minyak kakao
1805.00.00	Bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.10.00	Bubuk kakao, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.20.10	kembang gula coklat berbentuk balok, lempeng atau batang
1806.20.90	Olahan Kakao lainnya bentuk blok, lempang atau batang
1806.31.00	Lain-lain dlm bentuk balok, lempang/batang (diisi kembang gula coklat)
1806.32.00	Lain-lain dlm bentuk balok, lempang/batang (tdk diisi kembang gula coklat)
1806.90.10	Kembang gula coklat berbentuk tablet atau pastiles
1806.90.30	Olahan makanan dari tepung, tepung kasar, pati/ekstrak pati, mengandung kakao 40% atau lebih tetapi kurang dari 50% menurut beratnya
1806.90.40	Olahan makanan dari pos 0410 s/d 0404, mengandung kakao 5% atau lebih tetapi kurang dari 10% menurut beratnya,diolah secara khusus untuk makanan bayi, tdk disiapkan utk jualan eceran
1806.90.90	Lain-lain dari lain-lain

Bila dilihat wujud kakao yang diekspor selama tahun 2015 sd. 2019 sebagian besar merupakan kakao olahan/manufaktur yaitu sebesar 93,37% dari total nilai ekspor atau senilai USD 1,14 milyar. Sementara itu impor kakao didominasi dalam wujud primer sebesar 70,48% dari total nilai impor atau senilai USD 390,89 juta dan impor dalam wujud manufaktur sebesar 29,52% atau USD 163,76 juta (Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao di Indonesia Berdasarkan Wujud, 2015 -2019

Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*) rata-rata ekspor kakao tahun 2015-2019 sebesar USD 1,22 milyar, sebagian besar berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804.00.00) sebesar 60,77% dari total nilai ekspor kakao atau senilai USD 742,90 juta, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805.00.00) sebesar 11,91% atau senilai 145,57 juta, pasta kakao dihilangkan lemaknya (HS 1803.20.00) sebesar 9,84% atau senilai USD 120,24 juta, pasta kakao berlemak (HS 1803.10.00) sebesar 7,11% atau senilai USD 86,89 juta dan biji kakao (HS 1801.00.00) sebesar 6,63% atau senilai USD 81,11 juta. Wujud lainnya dalam proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan wujud tersebut (Gambar 4.9). Nilai ekspor kakao per kode HS di Indonesia tahun 2015-2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.



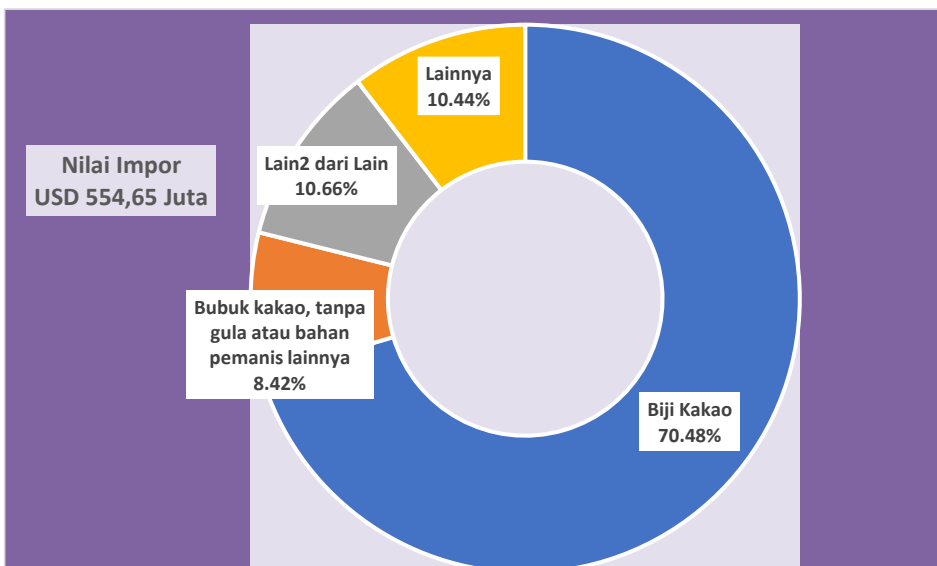
Gambar 4.9. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2015- 2019

Tabel 4.6. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2015 - 2019

Kode HS	Ekspor -Tahun (000 USD)					Pertumb (%) 2015-2019
	2015	2016	2017	2018	2019	
<b>Total</b>	<b>1,307,771</b>	<b>1,239,621</b>	<b>1,120,252</b>	<b>1,245,800</b>	<b>1,198,735</b>	<b>-1.85</b>
<b>Primer</b>	<b>114,978</b>	<b>83,967</b>	<b>53,520</b>	<b>72,451</b>	<b>80,621</b>	<b>-4.15</b>
1801.00.00	114,978	83,967	53,520	72,451	80,621	-4.15
<b>Manufaktur</b>	<b>1,192,793</b>	<b>1,155,655</b>	<b>1,066,732</b>	<b>1,173,349</b>	<b>1,118,113</b>	<b>-14.84</b>
1802.00.00	3,305	2,364	2,711	1,859	1,596	-1.38
1803.10.00	114,668	89,628	79,751	70,062	80,339	-7.58
1803.20.00	187,681	155,237	110,145	86,406	61,735	-24.11
1804.00.00	726,296	697,860	680,686	824,231	785,448	2.50
1805.00.00	124,283	163,906	152,042	146,294	141,318	4.37
1806.10.00	323	456	580	660	1,871	66.44
1806.20.10	16,622	18,315	19,407	16,957	15,227	-1.67
1806.20.90	3,807	3,782	3,371	3,971	3,271	-2.84
1806.31.00	1,897	2,434	2,258	2,425	2,220	5.00
1806.32.00	5,449	13,630	7,166	10,570	7,773	30.94
1806.90.10	3,992	2,595	2,275	3,619	4,238	7.22
1806.90.30						
	128	51	111	6	9	2.56
1806.90.40						
	0	-	-	0	228	-
1806.90.90	4,341	5,397	6,229	6,290	12,840	36.21

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara itu, Indonesia masih mengimpor kakao walaupun dalam jumlah yang relatif lebih kecil dibandingkan angka eksportnya yakni sebagian besar berupa biji kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng (HS 1801.00.00) sebesar 70,48% dari rata-rata nilai impor tahun 2015-2019 atau senilai USD 342,26 juta, 10,66% berupa kakao lain-lain (HS 1806.90.90) atau senilai USD 59,15 juta dan 8,42% atau senilai USD 46,7 juta berupa bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis (HS 1805.00.00) seperti tersaji pada Gambar 4.10. Nilai impor kakao Indonesia per kode HS tahun 2015-2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.



Gambar 4.10. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2015-2019

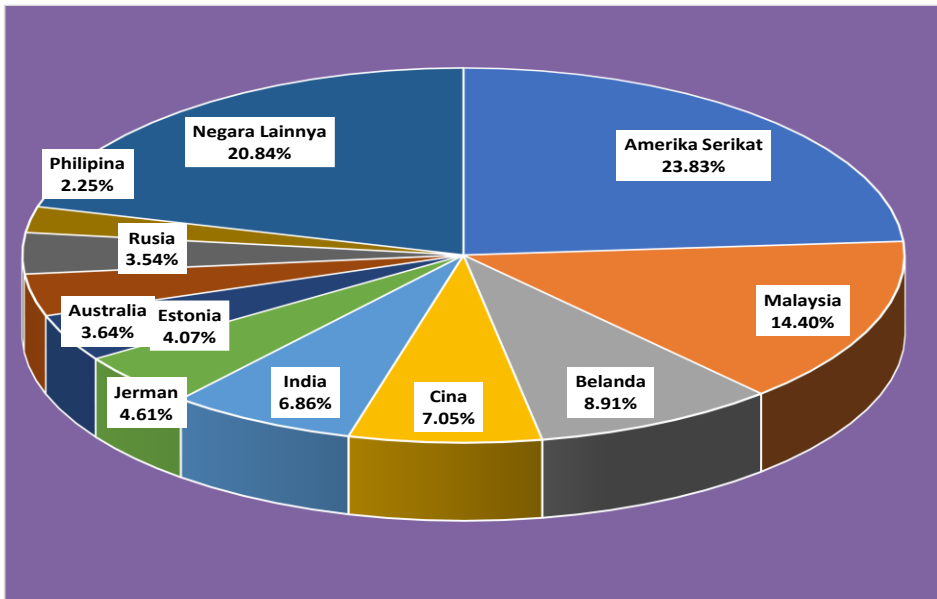
Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2015 - 2019

Kode HS	Impor -Tahun (000 USD)					Pertumb (%) 2015-2019
	2015	2016	2017	2018	2019	
<b>Total</b>	<b>293,780</b>	<b>350,372</b>	<b>646,335</b>	<b>706,787</b>	<b>775,984</b>	<b>30.72</b>
<b>Primer</b>	<b>169,735</b>	<b>184,667</b>	<b>486,544</b>	<b>528,946</b>	<b>584,567</b>	<b>47.87</b>
1801.00.00	169,735	184,667	486,544	528,946	584,567	47.87
<b>Manufaktur</b>	<b>124,045</b>	<b>165,705</b>	<b>159,791</b>	<b>177,841</b>	<b>191,417</b>	<b>12.24</b>
1802.00.00	-	-	5	5	53	-
1803.10.00	1,644	1,517	1,897	1,602	4,337	43.14
1803.20.00	998	10,533	8,659	10,549	13,936	247.89
1804.00.00	4,059	12,175	8,816	13,322	11,853	53.11
1805.00.00	31,725	45,159	52,019	49,968	54,631	15.73
1806.10.00	3,082	2,527	4,057	4,593	6,211	22.74
1806.20.10	14,270	8,446	9,336	9,779	10,552	-4.41
1806.20.90	3,022	3,381	4,529	4,256	4,380	10.68
1806.31.00	4,751	7,594	10,940	11,769	11,242	26.75
1806.32.00	4,725	6,330	8,567	6,289	7,090	13.86
1806.90.10	4,665	2,887	1,460	618	477	-42.01
1806.90.30	19	43	443	659	471	269.81
1806.90.40	-	-	77	36	27	-
1806.90.90	51,084	65,112	48,985	64,396	66,158	9.22

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Apabila ditinjau negara tujuan ekspor kakao Indonesia pada tahun 2019 senilai USD 1,20 miliar atau Rp. 16,96 triliun, maka berdasarkan nilai ekspor dominan ditujukan ke 5 (lima) negara tujuan ekspor utama. Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia tahun 2019 yang mencapai 23,83% dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 285,68 juta atau senilai Rp 4,04 Triliun. Berikutnya adalah ke Malaysia dengan total ekspor sebesar 14,4% (USD 172,60 juta), 8,91% ke Belanda (USD 106,87 juta), 7,05% ke China (USD 84,5 juta), dan 6,86% ke India (USD 82,25 juta) dan untuk negara lainnya kurang dari 5% (Gambar 4.11). Negara tujuan ekspor kakao Indonesia tahun 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.8.





Gambar 4.11. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2019

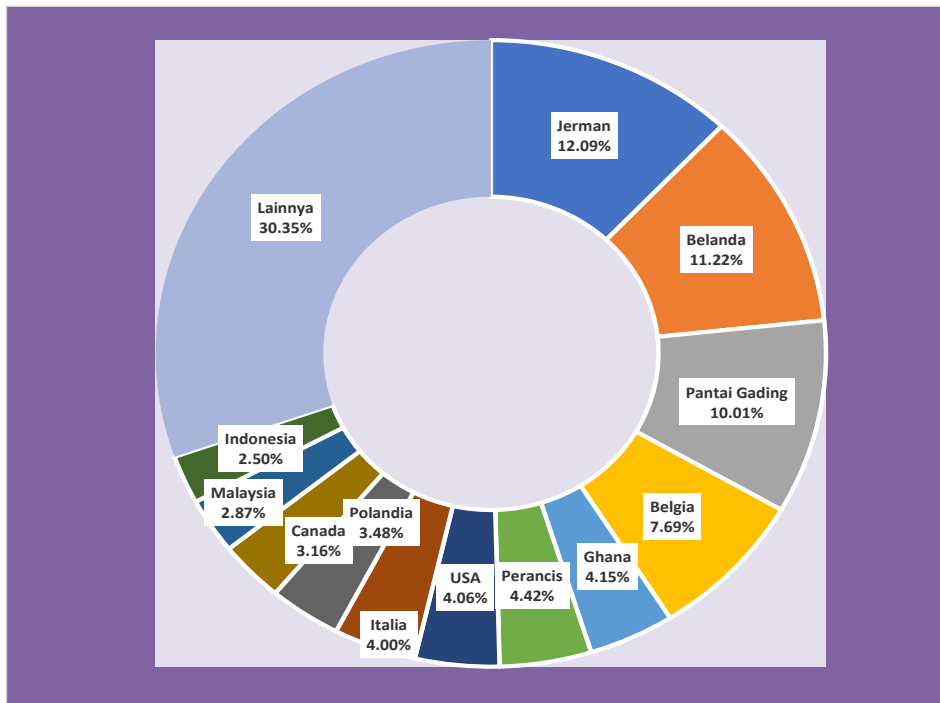
Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2019

Negara Tujuan	2019		Share (%)	
	Volume (Ton)	Nilai (000 USD)	Volume	Nilai
Amerika Serikat	61,769	285,681	17.23	23.83
Malaysia	80,590	172,579	22.48	14.40
Belanda	20,378	106,865	5.68	8.91
Cina	23,599	84,503	6.58	7.05
India	28,849	82,250	8.05	6.86
Jerman	10,472	55,321	2.92	4.61
Estonia	11,271	48,771	3.14	4.07
Australia	10,032	43,610	2.80	3.64
Rusia	13,263	42,464	3.70	3.54
Philipina	13,094	26,919	3.65	2.25
Negara Lainnya	85,164	249,772	23.76	20.84
<b>Total</b>	<b>358,482</b>	<b>1,198,735</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Kurs Tengah tahun 2019 = Rp 14.148 maka nilai ekspor menjadi Rp 16,96 triliun

Berdasarkan data Trademap, Perdagangan kakao di dunia tahun 2015 - 2019, terdapat 12 (duabelas) negara eksportir kakao yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 69,65% terhadap total nilai ekspor kakao di dunia senilai USD 48,47 miliar. Jerman, Belanda dan Pantai Gading merupakan negara eksportir kakao 3 terbesar di dunia yang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 12,09%, 11,22% dan 10,01%. Kontribusi negara eksportir berikutnya adalah Belgia sebesar 7,69%. Kontribusi negara eksportir kakao berikutnya yaitu Perancis sebesar 4,42%, Ghana sebesar 4,15%, Amerika Serikat sebesar 4,06%, Polandia sebesar 3,48, Kanada sebesar 3,14%, dan Malaysia sebesar 2,87%. Sementara Indonesia menduduki peringkat ke-12 dengan kontribusi sebesar 2,50% dari total ekspor kakao dunia (Gambar 4.12). Negara eksportir kakao dunia tahun 2015 – 2019 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.9.



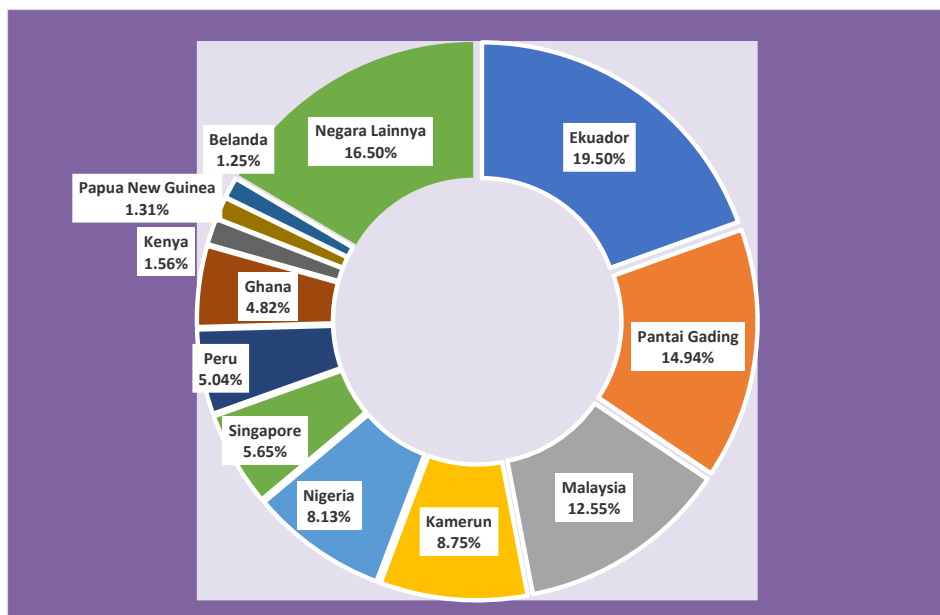
Gambar 4.12. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2015 – 2019

Tabel 4.9. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2015- 2019

No.	Eksportir	Nilai Ekspor (000 USD)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Jerman	5,387,887	5,710,829	5,784,858	6,194,380	6,216,179	5,858,827	12.09	12.09
2	Belanda	5,210,342	5,386,703	5,594,777	5,455,323	5,556,319	5,440,693	11.22	23.31
3	Pantai Gading	5,127,382	4,622,370	5,003,573	4,560,466	4,948,762	4,852,511	10.01	33.32
4	Belgia	3,346,566	3,773,494	3,826,200	3,812,450	3,884,857	3,728,713	7.69	41.01
5	Ghana	-	1,898,465	2,433,742	3,249,917	2,468,651	2,010,155	4.15	45.16
6	Perancis	2,177,817	2,172,644	2,229,042	2,161,365	1,979,352	2,144,044	4.42	49.58
7	Amerika Serikat	1,949,872	2,035,011	1,991,074	1,936,159	1,921,531	1,966,729	4.06	53.64
8	Italia	1,641,444	1,698,928	2,037,442	2,146,350	2,170,575	1,938,948	4.00	57.64
9	Polandia	1,554,760	1,633,799	1,570,467	1,791,920	1,890,244	1,688,238	3.48	61.13
10	Canada	1,403,281	1,529,777	1,539,044	1,510,371	1,668,069	1,530,108	3.16	64.28
11	Malaysia	1,295,300	1,385,706	1,295,550	1,376,625	1,593,156	1,389,267	2.87	67.15
12	Indonesia	1,307,771	1,239,621	1,120,765	1,245,520	1,143,594	1,211,454	2.50	69.65
	Lainnya	17,228,218	13,964,852	13,351,169	14,466,362	14,553,575	14,712,835	30.35	100.00
	<b>Dunia</b>	<b>47,630,640</b>	<b>47,052,199</b>	<b>47,777,703</b>	<b>49,907,208</b>	<b>49,994,864</b>	<b>48,472,523</b>	<b>100.00</b>	

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara eksportir kakao dunia, namun Indonesia masih tetap melakukan impor dalam volume yang kecil dibandingkan eksportnya untuk jenis-jenis kakao tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Wujud kakao yang diimpor Indonesia berdasarkan uraian sebelumnya berupa wujud primer/biji kakao sebesar 70,48% dan wujud manufaktur sebesar 29,52%. Tahun 2019 Indonesia tercatat melakukan impor kakao dari 5 (lima) negara utama yaitu Ekuador, Pantai Gading, Malaysia, Kamerun, dan Nigeria dengan kumulatif share sebesar 73,93% dari total nilai impor kakao Indonesia dari dunia. Negara lain yang juga relatif besar menjadi pemasok kakao impor Indonesia adalah India dan Singapore dengan persentase sekitar 5% (Gambar 4.13).



Gambar 4.13. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, tahun 2019

Tabel 4.10. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, Tahun 2019

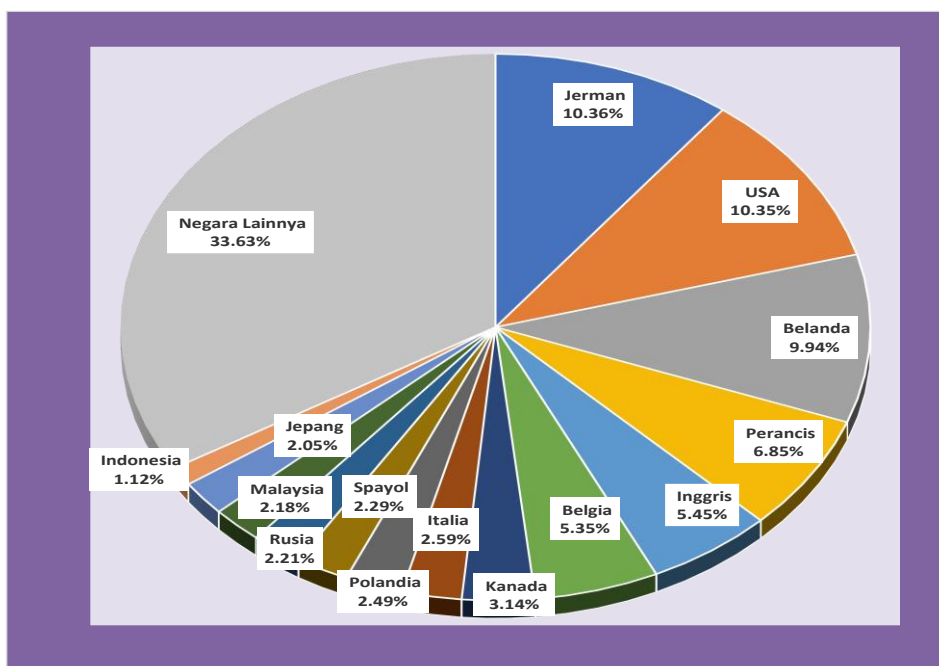
No	Negara Asal	Impor 2019		Share (%)	
		Volume (Ton)	Nilai (USD 000)	Volume	Nilai
1	Ekuador	64,846	151,346	20.94	19.50
2	Pantai Gading	53,174	115,916	17.17	14.94
3	Malaysia	38,706	97,375	12.50	12.55
4	Kamerun	29,656	67,871	9.57	8.75
5	Nigeria	28,875	63,121	9.32	8.13
6	Singapore	15,941	43,831	5.15	5.65
7	Peru	15,838	39,143	5.11	5.04
8	Ghana	16,612	37,400	5.36	4.82
9	Kenya	4,899	12,106	1.58	1.56
10	Papua New Guinea	4,479	10,168	1.45	1.31
11	Belanda	4,647	9,692	1.50	1.25
	Negara Lainnya	32,065	128,014	10.35	16.50
	<b>Jumlah</b>	<b>309,737</b>	<b>775,984</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Kurs Tengah tahun 2019 = Rp 14.148 maka nilai ekspor menjadi Rp 10,98 triliun

Nilai impor kakao Indonesia tahun 2019 dari dunia adalah sebesar USD 775,98 juta atau senilai Rp. 10,98 triliun, yang disumbangkan oleh tiga negara utama asal impor kakao Indonesia adalah Ekuador, Pantai Gading dan Malaysia dengan nilai impor kakao masing-masing sebesar USD 151,35 juta, USD 115,92 juta dan USD 97,38 juta. Sementara nilai impor Kamerun, Nigeria, dan Singapore masing-masing USD 67,87 juta, USD 63,12 juta, dan USD 43,83 juta, serta negara berikutnya kurang dari USD 40 juta (Tabel 4.10).

Sementara, negara importir kakao terbesar di dunia selama periode tahun 2015 – 2019 didominasi oleh sebesar 13 (tigabelas) negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 65,25% terhadap total nilai impor kakao di dunia senilai USD 48,95 miliar. Jerman, Amerika Serikat, dan Belanda merupakan negara importir kakao terbesar dengan realisasi impor rata-rata tahun 2015 – 2019 masing-masing mencapai 10,36%, 10,35% dan 9,94% dari total impor dunia atau masing-masing senilai USD 5,07 miliar, USD 5,06 miliar dan USD 4,87 miliar per tahun, disusul Perancis, Inggris dan Belgia masing-masing sebesar 6,85%, 5,45% dan 5,35% atau senilai USD 3,35 miliar, USD 2,67 miliar dan USD 2,62 miliar. Negara berikutnya mengimpor kakao dalam nilai yang jauh lebih kecil dibandingkan negara tersebut di atas, yakni dengan persentase share kurang dari 4% (Gambar 4.14). Negara importir kakao dunia tahun 2015 – 2019 secara rinci disajikan pada Tabel 4.11.



Gambar 4.14. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2015 -2019

Tabel 4.11. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2015 - 2019

No.	Importir	Nilai Impor (000 USD)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2015	2016	2017	2018	2019			
1	Jerman	4,763,111	5,171,772	5,035,967	5,150,192	5,240,031	5,072,215	10.36	10.36
2	Amerika Serikat	4,983,840	5,208,799	5,145,881	4,856,588	5,127,504	5,064,522	10.35	20.71
3	Belanda	4,444,505	4,902,765	4,831,184	5,088,883	5,066,630	4,866,793	9.94	30.65
4	Perancis	3,184,314	3,372,693	3,383,133	3,463,365	3,351,070	3,350,915	6.85	37.50
5	Inggris	2,638,517	2,517,449	2,628,473	2,781,130	2,765,679	2,666,250	5.45	42.95
6	Belgia	2,363,672	2,871,529	2,641,503	2,522,123	2,703,065	2,620,378	5.35	48.30
7	Kanada	1,506,088	1,546,398	1,520,439	1,552,647	1,562,011	1,537,517	3.14	51.44
8	Italia	1,230,365	1,268,153	1,289,793	1,271,023	1,276,073	1,267,081	2.59	54.03
9	Polandia	1,078,292	1,133,996	1,224,283	1,324,682	1,330,595	1,218,370	2.49	58.73
10	Spainol	1,087,846	1,181,802	1,146,177	1,086,124	1,091,569	1,118,704	2.29	63.20
11	Rusia	963,228	971,057	1,048,556	1,179,825	1,248,863	1,082,306	2.21	56.24
12	Malaysia	1,090,579	1,026,766	1,012,645	1,083,795	1,129,445	1,068,646	2.18	60.91
13	Jepang	953,586	1,037,919	1,013,588	1,017,586	1,002,280	1,004,992	2.05	65.25
.....									
22	Indonesia	293,780	350,372	646,337	706,787	736,544	546,764	1.12	66.37
	Negara Lainnya	15,872,330	16,396,717	16,226,660	17,116,807	16,694,247	16,461,352	33.63	100.00
	Dunia	46,454,053	48,958,187	48,794,619	50,201,557	50,325,606	48,946,804	100.00	

Sumber : Trademap diolah Pusdatin



## V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

Analisis Kinerja perdagangan kakao dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan beberapa analisis daya saing kakao Indonesia di perdagangan internasional serta analisis lainnya yang terkait meliputi:

### 5.1. *Self Sufficiency Ratio (SSR)* dan *Import Dependency Ratio*

Self Sufficiency Ratio (SSR) menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas kakao Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 lebih dari 100% yaitu 106,6% sd 184,0% menunjukkan kemampuan produksi kakao dalam negeri terlihat mencukupi kebutuhan bahkan sebagian untuk diekspor atau mengalami surplus atau sebagian besar kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri meskipun terlihat makin menurun (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Kakao Indonesia, 2015 – 2019

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Produksi	593,331	658,399	590,684	767,280	783,978
2	Volume Ekspor	355,321	330,029	354,752	380,830	358,482
3	Volume Impor	84,438	105,152	270,172	289,002	309,737
4	Produksi+Impor-Ekspor	322,448	433,522	506,103	675,452	735,233
	<b>IDR</b>	<b>26.19</b>	<b>24.26</b>	<b>53.38</b>	<b>42.79</b>	<b>42.13</b>
	<b>SSR</b>	<b>184.01</b>	<b>151.87</b>	<b>116.71</b>	<b>113.60</b>	<b>106.63</b>

Meskipun demikian Indonesia tetap melakukan impor kakao yang sebagian besar dalam wujud kakao primer. *Import Dependency Ratio (IDR)* merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu



negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR kakao Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2015 – 2019 ketergantungan Indonesia terhadap kakao impor berkisar antara 24,26% sampai dengan 53,38%, dimana pada tahun 2017 terlihat merupakan IDR tertinggi.

## 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional, dalam hal ini komoditas yang dimaksud adalah kakao. Wujud kakao yang diperdagangkan adalah wujud kakao primer dan manufaktur/olahan, dan berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 5.2. menunjukkan bahwa nilai ISP kakao manufaktur selama 2015 – 2019 terlihat bernilai antara 0,21 s/d 0,63. Hal ini berarti bahwa komoditas kakao manufaktur Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing meskipun trennya makin menurun.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur Dan Total Kakao Indonesia, 2015 – 2019

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>1</b>	<b>Kakao Primer</b>					
	Ekspor-Impor	-54,757	-100,701	-433,024	-456,495	-503,945
	Ekspor+Impor	408,757	434,339	699,855	779,238	856,605
	ISP	-0.13	-0.23	-0.62	-0.59	-0.59
<b>2</b>	<b>Kakao Manufaktur</b>					
	Ekspor-Impor	1,068,748	989,950	906,941	995,508	926,697
	Ekspor+Impor	1,316,838	1,321,359	1,226,523	1,351,190	1,309,530
	ISP	0.81	0.75	0.74	0.74	0.71
<b>3</b>	<b>Kakao Total</b>					
	Ekspor-Impor	1,013,991	889,249	473,917	539,013	422,751
	Ekspor+Impor	1,601,550	1,589,993	1,766,587	1,952,587	1,974,718
	<b>ISP</b>	<b>0.63</b>	<b>0.56</b>	<b>0.27</b>	<b>0.28</b>	<b>0.21</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara untuk kakao primer terlihat ISP bernilai negatif masing-masing -0,13 sd. -0,59 yang berarti kakao primer Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, untuk mengukur keunggulan komparatif kakao Indonesia dalam perdagangan dunia. Hasil analisis RSCA kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa komoditas kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai RSCA tahun 2015 – 2019 diatas nol atau berkisar antara 0,42 sd 0,51.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2015 – 2019

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2015	2016	2017	2018	2019
<b>1</b>	<b>Kakao total</b>					
	Indonesia	1,307,771	1,239,621	1,120,252	1,245,800	1,198,735
	Dunia*)	47,630,640	47,052,199	47,777,703	49,907,208	49,994,864
<b>2</b>	<b>Non Migas</b>					
	Indonesia	131,723,400	131,384,400	153,083,800	162,841,000	154,992,200
	Dunia*)	14,867,071,852	14,665,750,466	15,939,322,830	17,398,740,496	16,900,334,377
<b>3</b>	<b>Rasio</b>					
	Indonesia	0.0099	0.0094	0.0073	0.0077	0.0077
	Dunia	0.00320	0.00321	0.00300	0.00287	0.00296
	<b>RCA</b>	<b>3.10</b>	<b>2.94</b>	<b>2.44</b>	<b>2.67</b>	<b>2.61</b>
	<b>RSCA</b>	<b>0.51</b>	<b>0.49</b>	<b>0.42</b>	<b>0.45</b>	<b>0.45</b>

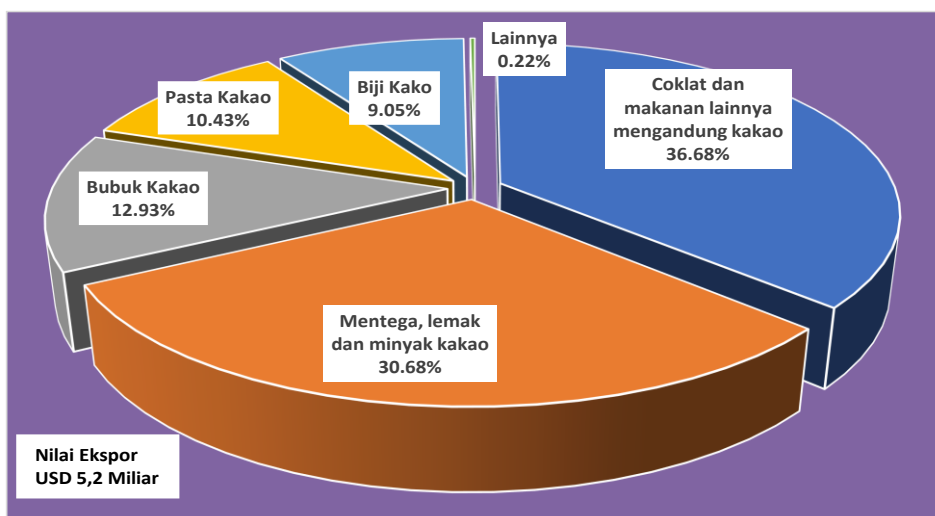
### 5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor kakao dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor kakao Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor kakao

Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk kakao Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Jerman, Malaysia dan Perancis serta bagaimana keragaan ekspor kakao Belanda dan Pantai Gading sebagai negara eksportir dunia ke negara-negara importir tersebut.

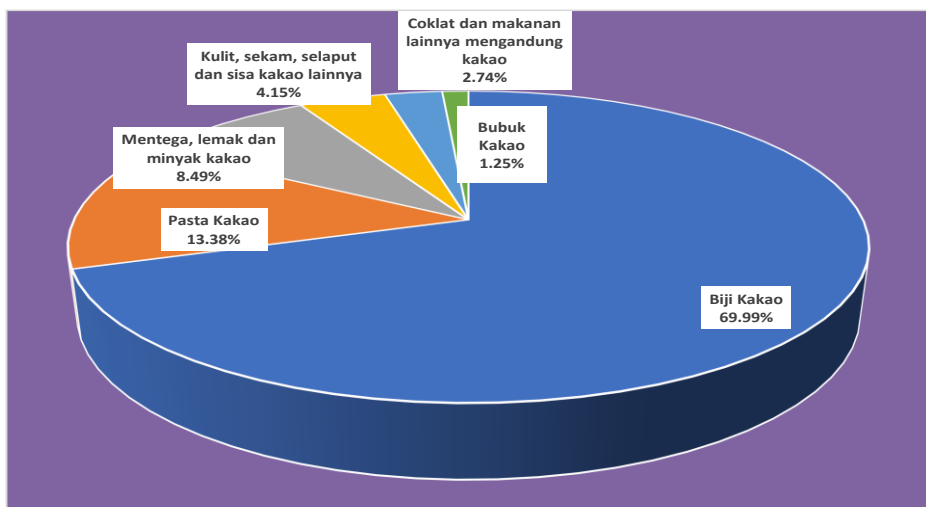
Wujud kakao yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2015 – 2019 adalah wujud mentega, lemak dan minyak kakao (Kode HS 1804) dengan share 60,77% terhadap total ekspor kakao Indonesia senilai USD 1,21 miliar. Wujud lain yang diekspor adalah pasta kakao (kode HS 1803) sebesar 16,94%, wujud bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (1805) sebesar 11,91%, dan biji kakao (kode HS 1801) sebesar 6,63%, serta dalam wujud bubuk kakao dengan tambahan gula dan kulit, sekam kakao meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 4.9).

Sementara Belanda sebagai negara eksportir kakao dunia terbesar kedua setelah Jerman, wujud kakao yang diekspor sebagian besar dalam wujud coklat dan makan lainnya mengandung kakao (kode HS 1806) sebesar 36,68%, disusul mentega, lemak dan minyak kakao (kode HS 1804) sebesar 30,68%, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (kode HS 1805) sebesar 12,93%, pasta kakao (1803) sebesar 10,43%, biji kakao (1801) sebesar 9,05% dan kulit, sekam, selaput dan sisi kakao lainnya mekipun dalam jumlah kecil (Gambar 5.1).



Gambar 5.1. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Belanda, Rata-Rata 2015-2019

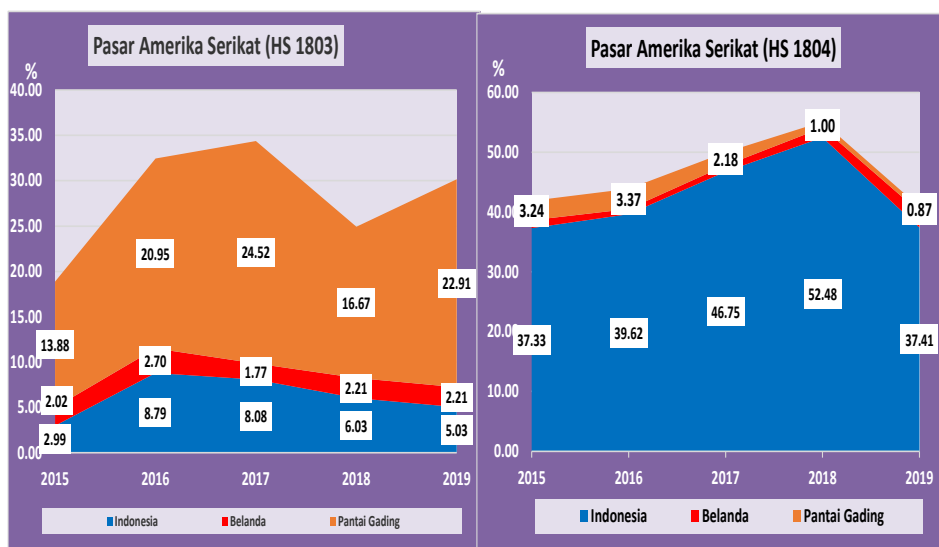
Sementara Pantai Gading sebagai negara eksportir kakao dunia ketiga, mengekspor kakao sebagai besar berupa biji kakao (1801) mencapai 69,99%, pasta kakao (1803) sebesar 13,38%, mentega, lemak dan minyak (1804) sebesar 8,4%, serta kulit, sekam, sisa kakao lainnya dan bubuk kakao meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 5.2).



Gambar 5.2. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Pantai Gading, Rata-Rata 2015-2019

Berdasarkan informasi di atas, analisis penetrasi pasar yang akan dibahas dalam tulisan ini terkait ekspor kakao dari Indonesia, Belanda dan Pantai Gading ke pasar Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (kode HS 1804), biji kakao (1801) serta pasta kakao (kode HS 1803) periode 2015 - 2019. Selama periode lima tahun tersebut Jerman, Amerika Serikat, dan Perancis masing-masing merupakan negara importir kakao terbesar dunia kesatu, kedua dan keempat, sementara Malaysia berada pada posisi urutan ke-12 (duabelas) serta merupakan negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia. Sementara Belanda merupakan negara importir kakao terbesar ketiga di dunia sekaligus sebagai negara eksportir terbesar kedua.

Ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) ke Amerika Serikat pada periode tahun 2015-2019 didominasi oleh kakao dari Indonesia. Selama periode ini nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Indonesia ke Amerika Serikat terlihat berfluktuasi yaitu pada tahun 2015 sebesar 37,33% dari total impor Amerika Serikat kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 52,48% kemudian menurun menjadi 37,41% pada tahun 2019, sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil (Gambar 5.3 dan Tabel 5.6). Sedangkan untuk ekspor wujud pasta kakao (1803) ke Amerika Serikat menunjukkan Pantai Gading menguasai pangsa ekspor sebesar 13,88% semakin meningkat hingga tahun 2019 menjadi 22,91% dari total impor pasta kakao Amerika Serikat. Sementara pangsa Indonesia fluktuatif dan cenderung menurun hingga tahun 2019 menjadi 5,03% dari total impor kakao Amerika Serikat (Gambar 5.4 dan Tabel 5.5).

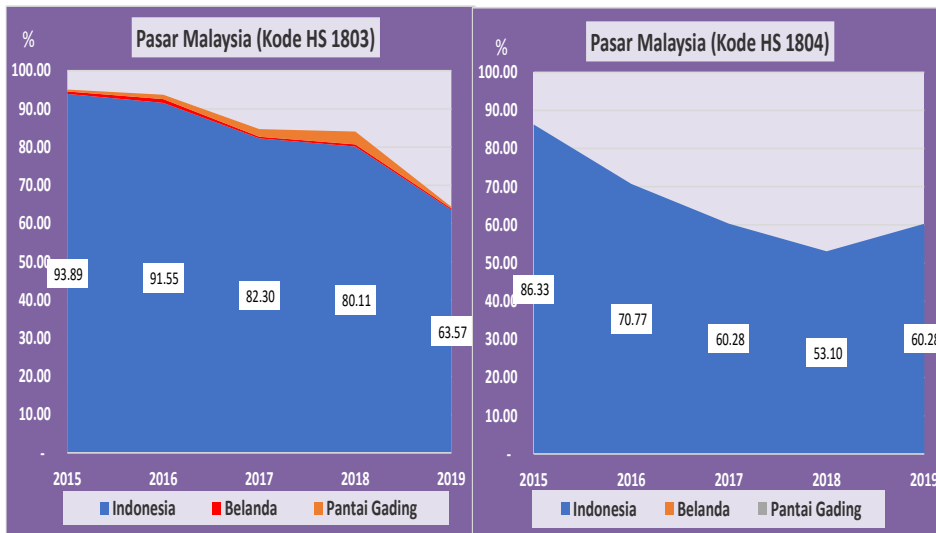


Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Amerika Serikat Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015-2019

Demikian halnya ekspor kakao ke Amerika Serikat dalam wujud biji kakao (1801) didominasi oleh biji kakao dari Pantai Gading yang berfluktuasi yaitu dari pangsa 49,33% tahun 2015 menjadi 62,03% tahun 2017, kemudian turun menjadi 46,89% tahun 2019. Sementara Indonesia dan Belanda pangsaanya sangat kecil (Tabel 5.4).

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia terbesar berikutnya setelah Amerika Serikat adalah Malaysia sehingga terlihat Indonesia cukup dominan menguasai pasar kakao Malaysia yaitu untuk pangsa pasta kakao (1803) tahun 2015 mencapai 94% dari impor pasta kakao Malaysia namun makin menurun menjadi 63,57% tahun 2019, dan untuk mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 86,33% tahun 2015 menjadi 60,28% pada tahun 2019, sementara untuk biji kakao pangsaanya makin menurun hingga tahun 2019 Indonesia hanya mampu menguasai pasar Malaysia sebesar 9,04% dan Malaysia mulai mendatangkan biji kakao dari Pantai Gading hal ini terlihat dengan pangsa yang makin meningkat menjadi 41,55% tahun 2019 (Gambar 5.4 dan Tabel 5.4 sd. Tabel 5.6). Menurunnya

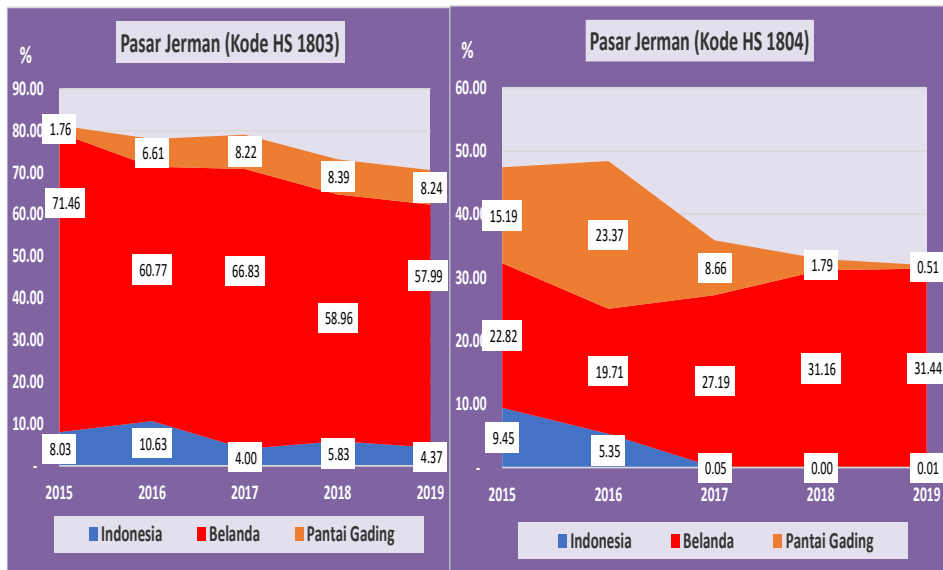
ekspor biji kakao Indonesia disebabkan produksi kakao Indonesia yang cenderung menurun sementara kebutuhan industri dalam negeri makin meningkat. Tanaman kakao Indonesia banyak yang tua serta banyak alih fungsi lahan dari kakao ke bukan kakao, namun proses pengembangan kakao dibandingkan alih fungsinya masih belum seimbang.



Gambar 5.4. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015-2019

Jerman sebagai negara importir sekaligus sebagai eksportir terbesar pertama, terlihat pasta kakao (HS 1803) dari Belanda mendominasi pasar Jerman mencapai 71,46% pada tahun 2015 namun makin menurun hingga tahun 2019 menjadi 57,99%, demikian pula pangsa Indonesia terlihat makin menurun yaitu 8,03% tahun 2015 menjadi 4,37% tahun 2019. Sebaliknya Pantai Gading terlihat memiliki pangsa yang makin meningkat yaitu dari 1,76% tahun 2015 menjadi 8,24% tahun 2019 (Gambar 5.5 dan Tabel 5.5). Demikian pula untuk ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) ke Jerman pada periode tahun 2015-2019 didominasi pula oleh kakao dari Belanda. Nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Belanda ke Jerman semakin meningkat

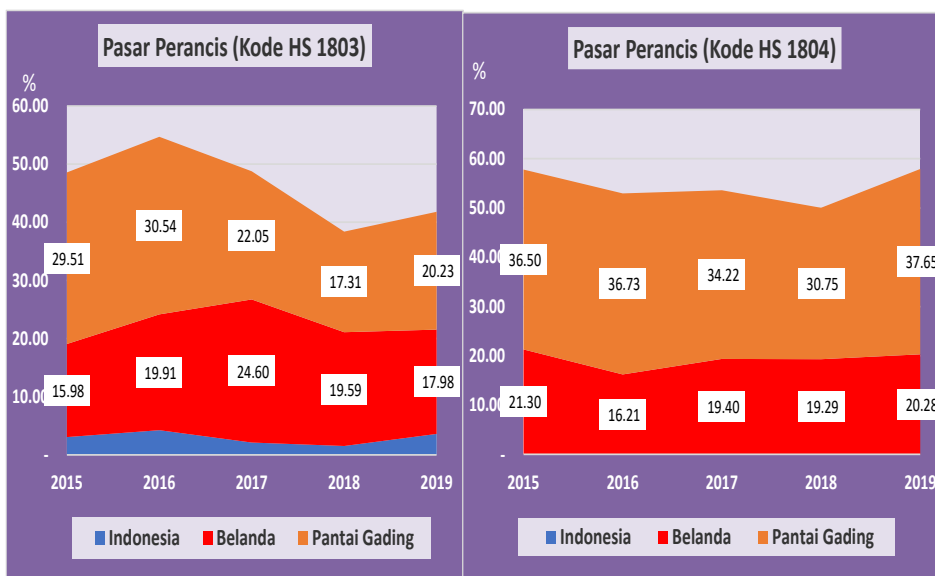
yaitu pada tahun 2015 sebesar 22,82% dari total impor Jerman menjadi 31,44% pada tahun 2019, demikian juga untuk wujud biji kakao (1801), Belanda menguasai pasar Jerman dengan pangsa 24-36% dari impor biji kakao Jerman (Tabel 5.4 dan Tabel 5.6). Sementara Indonesia pada periode tersebut hanya mampu menguasai pasar Jerman sekitar 4-11% untuk pasta kakao (1803) dan wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) periode 2015 sd 2016 sekitar 5-9%, namun tahun berikutnya makin menurun, sedangkan wujud biji kakao sangat kecil. Sementara itu Pantai Gading melakukan ekspor ke Jerman utamanya dalam wujud biji kakao dengan pangsa sekitar 21-28% dari total impor biji kakao Jerman dan untuk wujud pasta kakao makin menurun dari 23,37% pada tahun 2016 menjadi 0,51 tahun 2019, serta untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao sekitar 1-8% (Gambar 5.5, Tabel 5.4 dan Tabel 5.6)..



Gambar 5.5. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015-2019



Pasar ekspor kakao berikutnya adalah Perancis, merupakan negara importir terbesar keempat dunia, sekaligus merupakan negara eksportir kakao keenam dunia. Terlihat Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis yaitu dengan penguasaan pasar oleh Pantai Gading lebih besar dibandingkan Belanda. Pantai Gading menguasai sekitar 21-31% berupa biji kakao (1801), sekitar 30-38% untuk wujud pasta kakao (1803) dan sekitar 17-31% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804), sedangkan Belanda menguasai pasar Perancis sekitar 3-8% untuk biji kakao (1801), sekitar 16-25% untuk pasta kakao(1803) dan sekitar 16-22% untuk untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804). Sementara kakao Indonesia masih sangat kecil pangsaanya, khususnya wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804). Secara rinci dapat dilihat pada Gambar 5.6 dan Tabel 5.4 sd. Tabel 5.6.



Gambar 5.6. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015-2019

Secara lebih rinci perkembangan penetrasi pasar kakao ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis dari negara eksportir Indonesia, Belanda dan Pantai Gading Tahun 2015 sampai 2019 dapat dilihat pada Tabel 5.4. sampai dengan Tabel 5.6.

Tabel 5.4. Perkembangan penetrasi pasar biji kakao (kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015-2019

Eksportir	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
	<b>Penetrasi ke Amerika Serikat (%)</b>				
Indonesia	1.16	0.10	0.07	0.00	0.01
Belanda	0.00	0.07	0.04	0.21	0.11
Pantai Gading	49.33	51.43	62.06	55.42	46.89
	<b>Penetrasi ke Malaysia (%)</b>				
Indonesia	11.17	8.64	6.96	8.95	9.04
Belanda	0.00	-	0.00	0.02	0.00
Pantai Gading	22.38	20.09	32.36	30.32	41.55
	<b>Penetrasi ke Jerman (%)</b>				
Indonesia	0.19	0.01	0.01	0.01	0.02
Belanda	36.04	26.75	29.40	26.89	24.22
Pantai Gading	25.08	20.73	27.28	25.31	25.33
	<b>Penetrasi ke Perancis (%)</b>				
Indonesia	0.01	0.01	0.01	0.00	0.00
Belanda	7.58	4.84	3.93	3.24	4.09
Pantai Gading	21.18	18.09	30.54	24.05	28.10

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Tabel 5.5. Perkembangan penetrasi pasar pasta kakao (kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015-2019

Eksportir	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
	<b>Penetrasi ke Amerika Serikat (%)</b>				
Indonesia	2.99	8.79	8.08	6.03	5.03
Belanda	2.02	2.70	1.77	2.21	2.21
Pantai Gading	13.88	20.95	24.52	16.67	22.91
	<b>Penetrasi ke Malaysia (%)</b>				
Indonesia	93.89	91.55	82.30	80.11	63.57
Belanda	0.63	1.00	0.37	0.62	0.34
Pantai Gading	0.54	1.16	2.03	3.33	0.44
	<b>Penetrasi ke Jerman (%)</b>				
Indonesia	9.45	5.35	0.05	0.00	0.01
Belanda	22.82	19.71	27.19	31.16	31.44
Pantai Gading	15.19	23.37	8.66	1.79	0.51
	<b>Penetrasi ke Perancis (%)</b>				
Indonesia	-	-	-	-	-
Belanda	21.30	16.21	19.40	19.29	20.28
Pantai Gading	36.50	36.73	34.22	30.75	37.65

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Tabel 5.6. Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) Ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2015-2019

Eksportir	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
	<b>Penetrasi ke Amerika Serikat (%)</b>				
Indonesia	37.33	39.62	46.75	52.48	37.41
Belanda	1.30	0.88	1.07	1.63	2.61
Pantai Gading	3.24	3.37	2.18	1.00	0.87
	<b>Penetrasi ke Malaysia (%)</b>				
Indonesia	86.33	70.77	60.28	53.10	60.28
Belanda	-	-	-	-	0.01
Pantai Gading	-	-	-	-	-
	<b>Penetrasi ke Jerman (%)</b>				
Indonesia	8.03	10.63	4.00	5.83	4.37
Belanda	71.46	60.77	66.83	58.96	57.99
Pantai Gading	1.76	6.61	8.22	8.39	8.24
	<b>Penetrasi ke Perancis (%)</b>				
Indonesia	3.07	4.22	2.11	1.51	3.58
Belanda	15.98	19.91	24.60	19.59	17.98
Pantai Gading	29.51	30.54	22.05	17.31	20.23

Sumber : *Trademap* diolah Pusdatin



## **VI. PENUTUP**

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi kakao 2015-2019 sekitar 59% produksi kakao Indonesia berasal dari Sulawesi, dengan provinsi sentra utama Sulawesi Tengah menyumbang 17,07%, disusul provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 16,43%, 16,10% dan 9,31% terhadap produksi kakao Indonesia sebesar 679 ribu ton. Provinsi sentra lainnya adalah Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Nusa Tenggara Timur.
2. Neraca perdagangan komoditas pertanian Indonesia tahun 2015 sd 2019 mengalami surplus dengan kecenderungan rata-rata meningkat per tahun sebesar 14,61% (volume), meskipun secara nilai cenderung melambat sebesar 6,59%. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar USD 15,44 miliar atau setara Rp 206,66 triliun, dengan nilai ekspor sebesar USD 34,93 miliar atau setara Rp 467,47 triliun dan nilai impor sebesar USD 19,49 miliar atau setara Rp 260,81 triliun. Surplus neraca perdagangan ini sebagai penyumbang utamanya adalah sub sektor perkebunan.
3. Sementara neraca perdagangan komoditas pertanian periode Januari sd. September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi peningkatan surplus sebesar 25,58% yaitu dari USD 5,09 miliar tahun 2019 menjadi 6,39 miliar atau setara Rp 93,62 triliun pada 2020.
4. Wujud perdagangan biji kakao di Indonesia berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering tanpa fermentasi periode Januari 2016 sd. Oktober 2020 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil,

sedangkan tahun 2017 dan 2019 mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,42% dan 0,13% per bulan (tanpa fermentasi) dan 1,61% tahun 2017 (fermentasi). Rata-rata harga tertinggi terjadi pada Juli 2016 mencapai Rp. 28.735 per kg (tanpa fermentasi) dan Rp 32.768 per kg pada Agustus 2016 (fermentasi), harga terendah terjadi pada Februari 2019 dengan rata-rata harga Rp. 19.25 per kg (tanpa fermentasi) dan Rp 22.548 per kg pada Februari 2018 (Fermentasi).

5. Sementara di pasar internasional, harga biji kakao kering di bursa *New York London* harga kakao fluktuatif dan Selama periode tahun Januari 2016 – Oktober 2020, harga kakao fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2016, 2017 dan 2020, sementara tahun 2018 dan 2019 cenderung meningkat masing-masing sebesar 1,38 % dan 0,8% per bulan. Harga kakao di pasar internasional tertinggi terjadi pada Juni 2016 mencapai USD 3.120 per ton dan terendah terjadi pada Desember 2017 sebesar USD 1.918 per ton.
6. Neraca perdagangan kakao tahun 2015–2019 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2015 yang senilai USD 1,01 milyar dan volume 270,9 ribu ton. Selama tahun 2015-2019, rata-rata pertumbuhan per tahun mengalami penurunan surplus 29,43% (volume) dan penurunan neraca perdagangan per tahun sebesar 16,71% (nilai). Hal ini disebabkan rata-rata pertumbuhan per tahun volume ekspor kakao mengalami peningkatan hanya 0,46% sementara volume impornya tumbuh sebesar 48,90%. Dari sisi nilai ekspor kakao selama periode tersebut bahkan menurun 1,85%, sementara nilai impornya meningkat cukup besar 30,72%.
7. Neraca perdagangan kakao kumulatif Januari sd. September 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019 terjadi peningkatan

surplus yang signifikan mencapai 52,6% atau menjadi USD 401,6 juta setara Rp 5,88 triliun, yang diiringi dengan peningkatan nilai ekspor sebesar 2,78% dan penurunan nilai impor sebesar 18,37%.

8. Jerman, Belanda dan Pantai Gading merupakan negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi masing-masing sebesar 12,09%, 11,22% dan 10,01% terhadap total ekspor kakao dunia sebesar USD 48,47 miliar, sekaligus Jerman dan Belanda juga sebagai negara importir kakao dunia pertama dan ketiga setelah Amerika Serikat. Negara eksportir kakao berikutnya adalah Belgia yang berkontribusi sebesar 7,69%.
9. Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (duabelas) dengan kontribusi sebesar 2,50% dari total ekspor kakao dunia. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2019, ditujukan ke 5 (lima) negara tujuan ekspor utama yaitu Amerika Serikat mencapai 23,83% dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 285,68 juta atau senilai Rp 4,04 Triliun. Berikutnya adalah ke Malaysia dengan total ekspor sebesar 14,4% (USD 172,60 juta), 8,91% ke Belanda (USD 106,87 juta), 7,05% ke China (USD 84,5 juta), dan 6,86% ke India (USD 82,25 juta) dan untuk negara lainnya kurang dari 5%.
10. Sebagian besar ekspor kakao Indonesia tahun 2015-2019, berupa wujud kakao olahan/manufaktur sebesar 93,37% atau senilai USD 1,14 miliar, yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 60,77%, berupa pasta kakao (HS 1803) sebesar 16,94%, bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (1805) sebesar 11,91% dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Sementara wujud primer atau berupa biji kakao (1801) sebesar 6,63%. sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai 70,48% atau senilai USD 390,89 juta dan wujud manufaktur sebesar 29,52%



atau senilai USD 163,76 juta yang sebagian besar berasal dari Ekuador, Pantai Gading dan Malaysia.

11. Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2015 s.d. 2019, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur, namun kakao wujud primer mulai tahun 2015 – 2019 terlihat ISP bernilai negatif -0,13 sd -0,62 yang berarti kakao wujud primer (biji kakao) Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.
12. Kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, bahkan Indonesia melakukan ekspor, hal ini terlihat dari nilai SSR berkisar 106,6% sampai 184% meskipun perkembangannya makin menurun. Indonesia tetap melakukan impor kakao dengan ketergantungan impor yang semakin meningkat yaitu tahun 2015 sebesar 26,19% dan tahun 2019 meningkat menjadi 42,13%.
13. Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2015-2019 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao telah menguasai pasar Amerika Serikat dengan trend berfluktuatif yaitu tahun 2015 sebesar 37,3% dan tahun 2018 meningkat 52,5% dan tahun 2019 menjadi 37,4% dari total impor Amerika Serikat. Sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading masing-masing relatif kecil hanya sebesar 2,6% dan 0,87% tahun 2019. Sedangkan untuk wujud pasta kakao, terlihat Pantai Gading lebih menguasai pasar tahun 2019 sebesar 22,9%, sementara pangsa Indonesia sebesar 5,03% dengan kecenderungan makin menurun sehingga Indonesia perlu waspada untuk tetap menjaga kualitas produk kakao pastinya.

14. Selain itu Indonesia menguasai pasar kakao di Malaysia yaitu untuk pangsa pasta kakao (1803) sebesar 63-94% dari impor pasta kakao Malaysia, dan 53-86% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804), sementara untuk biji kakao pangasanya makin menurun hingga tahun 2019 Indonesia hanya mampu menguasai pasar Malaysia sebesar 9,04%, karena Pantai Gading lebih menguasai ekspor biji kakao ke Malaysia dengan trend meningkat yaitu dengan pangsa 41,6% pada tahun 2019 yang sebelumnya 22,4% pada tahun 2015.
15. Sementara perdagangan kakao itu Pasar Jerman telah dikuasai oleh Belanda, dengan pangsa pasta kakao (1803) sebesar 20-32%, disusul Pantai Gading meskipun dengan pangsa makin menurun hingga tahun 2019 hanya sebesar 0,5% dan Indonesia menguasai pangsa relatif kecil dan makin menurun. Demikian pula wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) dikuasai oleh Belanda dengan pangsa 58-72%, demikian juga untuk wujud biji kakao (1801) dengan pangsa 24-36% dari impor biji kakao Jerman. Sementara itu Pantai Gading melakukan ekspor ke Jerman utamanya dalam wujud biji kakao dengan pangsa sekitar 20-28% dari impor biji kakao Jerman.
16. Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis, dengan penguasaan pasar oleh Pantai Gading lebih besar dibandingkan Belanda. Pantai Gading menguasai sekitar 18 - 31% berupa biji kakao (1801), sekitar 30-38% untuk wujud pasta kakao (1803) dan sekitar 17%-31% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.

BPS. 2019. Statistik Harga Produsen Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2018. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019. Statistik Perkebunan Indonesia Kakao 2019-2020. Jakarta

Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.

Rosniati dan Kalsum, 2018. Pengolahan Kakao Bubuk dari Biji Kakao Fermentasi dan Tanpa Fermentasi Sebagai Sediaan Bahan Pangan Fungsional. Jurnal Industri Hasil Perkebunan Vol. 13 No. 2 Desember 2018. Makasar.

<http://database.pertanian.go.id/eksim2012>

<https://aplikasi2.pertanian.go.id/sipasbun/>

<https://www.trademap.org>

<http://www.worldbank.org>

<http://www.fao.org/faostat>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385  
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>